

**NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM NOVEL (ANALISIS  
SEMIOTIKA PADA NOVEL BULAN TERBELAH DI  
LANGIT AMERIKA KARYA HANUM SALSABILA RAIS)**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**IMADA RAHMADIA LUBIS**

**NPM 1403110162**

**Program Studi Ilmu Komunikasi**

**Konsentrasi Jurnalistik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**2018**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474  
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

**PERMOHONAN PERSETUJUAN  
JUDUL SKRIPSI** Sk-1

Kepada Yth.  
Bapak/Ibu Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi,  
FISIP UMSU  
di  
Medan.

Medan, Kamis, 09. Nov... 2017..

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Imada Rahmadia Lubis  
N P M : 1403110162  
Jurusan : Ilmu Komunikasi / Jurnalistik  
Tabungan sks : 130... sks, IP Kumulatif 3.163

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diajukan	IP (persetujuan)
1	Nilai- Nilai Sufistik Dalam Novel ( Analisis Semiotika Pada Novel Bulan Terbelah di langit Amerika Karya Hanum Salsabila Rais)	√ 15/11-2017
2	Religiusitas Remaja dan Film Religius : Peran Film Ketika Mas Gajah Pergi Terhadap Peningkatan Religiusitas Remaja	
3	Tafsir Konstekstual Qs. Al-Ahzab Ayat 53 dan Relevansinya Terhadap Keamanan dan Kenyamanan Perempuan dalam Beraktivitas	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang dikeluarkan oleh Dekan.
3. Tanda bukti Lunas Uang/Biaya Seminar Proposal;\*)

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Jurusan :  
Diteruskan kepada Dekan untuk  
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl. 09. November.....2017.

Pemohon,  
  
(IMADA RAHMADIA LUBIS.)

PB : RUDIANTO

Ketua,  
  
Nurkusanah Nct M. I. Kom





*Zhigghul, Cerdas & Terpercaya*  
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474  
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI  
DAN PEMBIMBING**  
Nomor : 135 /SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2017

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor 1 Tahun 2003 dan Rekomendasi Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi tertanggal **15 November 2017** dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **IMADA RAHMADIA LUBIS**  
N P M : 1403110162  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2017 / 2018  
Judul Skripsi : **NILAI – NILAI SUFISTIK DALAM NOVEL (Analisis Semiotika Pada Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabila Rais).**

Pembimbing : Dr. Rudianto, M.Si.

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor 1 Tahun 2015 tanggal 13 Muharram 1437 H / 26 Oktober 2015 M.
2. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

**Masa kadaluarsa tanggal 15 November 2018**

Ditetapkan di Medan,  
Pada Tanggal, 27 Safar 1439 H  
16 November 2017 M



❖ *Tembusan :*

1. Ketua P.s. Ilmu Komunikasi
2. Pembimbing ybs. Di Medan;
3. Peringgal.





Unggul, Cerdas & Terpercaya  
menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474  
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

Sk-3

PERMOHONAN  
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, 15 Januari 2018

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Imada Rahmadia Lubis  
N P M : 1403110162  
Jurusan : Ilmu Komunikasi, Jurnalistik

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. .... /SK/II.3/UMSU-03/F/20..... tanggal ..... dengan judul sebagai berikut :

Nilai - Nilai Estetik Dalam Novel ( Analisis Semiotika Pada Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabila Rais )

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 5)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing

(.....)

Pemohon,

(IMADA RAHMADIA LUBIS...)

**UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Nomor : 013/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2018

Program studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Sabtu, 20 Januari 2018  
W a k t u : 08.00 WIB s/d. selesai  
Tempat : LAB. FISIP Gedung C UMSU  
Pemimpin Seminar : NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom

No.	Nama Mahasiswa Penyaji	Nomor Pokok Mahasiswa	Dosen Penanggap	Dosen Pembimbing	Judul Proposal Skripsi
26	CUT MUTIARA AYU SEKAR ARUM	1403110233	1 BHRUM JAMIL, Drs, MAP	1 IRWAN SYARI TJG, S.Sos, MAP.	KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL FILM ANIMASI UPIN & IPIN DI MNC TV DALAM MEMBENTUK GAYA BAHASA ANAK (Studi Deskriptif Pada Siswa Siswi SD Angkasa Medan)
27	DEBBIE MAWARNI	1403110063	1 LEYLIA KHAIRANI, Dr, M.Si	1 RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	PENGARUH IKLAN BISKUIT KOKOLA DI TELEVISI SWASTA TERHADAP MINAT BELI KONSUMEN DI MEDAN LABUHAN
28	ANGGI HANDAYANI	1403110266	1 MUHAMMAD THARIQ, M.I.Kom	1 LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI MARKETING HOTEL DALAM MENINGKATKAN OCCUPANCY DI GARUDA PLAZA HOTEL MEDAN
29	TIARA DWITA	1403110225	1 YAN HENDRA, M.Si, Dr.	1 AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom	STRATEGI MARKETING KOMUNIKASI BANK SYARIAH MANDIRI BAGIAN GADAI EMAS DALAM MEMBERI SOLUSI KEUANGAN KEPADA MASYARAKAT
30	IMADA RAHMADIA LUBIS	1403110162	1 RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	1 RUDIANTO, S.Sos, M.Si, Dr	NILAI - NILAI SUFISTIK DALAM NOVEL (Analisis Semiotika Pada Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabila Rais)

Medan, 03 Djumadil Awwal 1439 H

20 Januari 2018 M



Dekan,

Drs. Tasrif Syam, M.Si





Unggul, Cerdas dan Terpercaya

Untuk menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474  
Website: http://www.umsu.ac.id E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Imada Rahmadia Lubis  
NPM : 1403110162  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Nilai - Nilai Supstik Dalam Novel (Analisis Semiotika Pada Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabila Rais)

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	21-01-2018	Bimbingan Bab I sampai Bab III	
2.	29-01-2018	Revisi Bab I sampai Bab III	
3.	07-02-2018	Acc Bab I sampai Bab III	
4.	9-02-2018	Bimbingan Bab IV sampai Bab V	
5.	20-03-2018	Revisi Bab IV sampai Bab V	
6.	12-03-2018	Acc Bab IV sampai Bab V	
7.	23-03-2018	Bimbingan Abstrack	
8.	26-03-2018	Acc Skripsi	

Medan, 24 Maret 2018

Dekan,  
a.n Plt  
  
(Dr. Rudianto M.Si)

Ketua Program Studi,  
  
(Nurhasanah Nst.M.I.Kom)

Pembimbing ke : .....  
  
(Dr. Rudianto M.Si)



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Imada Rahmadia Lubis

NPM : 1403110162

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Jurnalistik

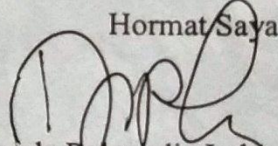
Judul Skripsi : NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM NOVEL (ANALISIS SEMIOTIKA PADA NOVEL BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA KARYA HANUM SALSABILA RAIS)

Menyatakan bahwa dalam proses pembuatan skripsi ini saya tidak menggunakan riset dari Fakultas, sebab skripsi yang saya buat tidak menggunakan tempat riset dan bersifat Deskriptif Kualitatif.

Demikian pernyataan ini saya buat, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

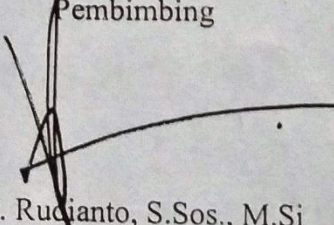
Medan, 24 Maret 2018

Hormat Saya

  
Imada Rahmadia Lubis

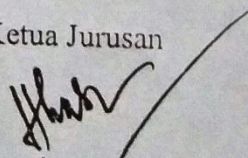
Diketahui,

Pembimbing

  
Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si

Disetujui,

Ketua Jurusan

  
Nurhasanah Nasutian, S.I.Kom., M.I.Kom





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Sk-10

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI

Nomor : 415/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2018

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Kamis, 29 Maret 2018  
Waktu : 08,00 s.d. selesai  
Tempat : Ruang LAB. FISIP UMSU

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PEMBIMBING	
36	ASRUL IRWANSYAH	1403110209	LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom	PENGARUH MENONTON VIDEO YOUTUBE USTAD SOMAD VERSI MENDIDIK ANAK ALA RASULULLAH TERHADAP MOTIVASI ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK SECARA ISLAMI DI KELURAHAN DWI KORA JALAN SETIA LUHUR KECAMATAN MEDAN HELVETIA
37	M. ANDRE SYAHPUTRA	140311060	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom	MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	PEMANFAATAN APLIKASI SITUNG PINDAI TERHADAP INFORMASI TERBARU PERHITUNGAN SUARA PADA PEMILUKADA 2015 DI KOTA MEDAN
38	FARIZ FAKHRURROZY	1103110024	Dr. RUDIANTO, M.Si	PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M. I.Kom	ANALISIS ISI PESAN MORAL DALAM FILM "NYAI AHMAD DAHLAN" KARYA DYAH KALSITRONI
39	IMADA RAHMADIA LUBIS	1403110162	MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom	JUNAI, S.Pd, M.Si	Dr. RUDIANTO, M.Si	NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM NOVEL (Analisis Semiotika Pada Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabila Rais)
40	CUT ASNI JULIANI	1403110242	RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	Dr. ANANG ANAS AZHAR, M.A	MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom	MAXNA PLURALISME DALAM FILM "P" (TANDA TANYA) KARYA HANUNG BRAMAN TYO (Sebuah Analisis Semiotika)

Notulis Sidang :

Medan, 10 Rajab 1439 H

27 Maret 2018 M

1.

Ditandatangani oleh :  
Rektor  
Wakil Rektor I  
  
Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum

Dr. RUDIANTO, M.Si



Panitia Ujian

Sekretaris

Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom



**PENGESAHAN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : IMADA RAHMADIA LUBIS

NPM : 1403110162

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada hari : Rabu, 28 Maret 2018

Waktu : 08.00 s/d selesai

**TIM PENGUJI**

PENGUJI I : MUHAMMAD THARIQ, M.I.Kom

PENGUJI II : JUNAIDI, M.SI

PENGUJI III : Dr. RUDIANTO, M.SI

**PANITIA UJIAN**

Ketua

Dr. RUDIANTO, M.Si

Sekretaris

Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom



**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

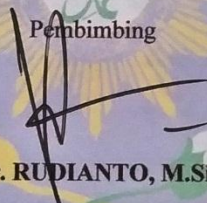
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh :

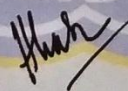
Nama : IMADA RAHMADIA LUBIS  
NPM : 1403110162  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM NOVEL (ANALISIS SEMIOTIKA PADA NOVEL BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA KARYA HANUM SALSABILA RAIS)

Medan, 28 Juni 2018

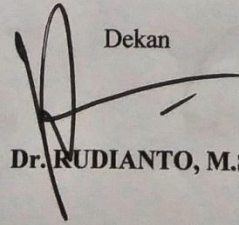
Pembimbing

  
**Dr. RUDIANTO, M.Si**

Disetujui Oleh  
KETUA PROGRAM STUDI

  
**NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom**

Dekan

  
**Dr. RUDIANTO, M.SI**



## **ABSTRAK**

### **NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM NOVEL (ANALISIS SEMIOTIKA PADA NOVEL BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA KARYA HANUM SALSABILA RAIS)**

Latar belakang penelitian ini didasari oleh kondisi dimana manusia cenderung memilih untuk tak mementingkan Tuhan dalam hidup hingga kegelisahan selalu menyelimuti mereka. Kegelisahan tersebut disebabkan karena mereka hampa secara spiritual, akibatnya gejala dimana kebaikan kalah dominasinya dengan kejahatan benar menjadi sebuah kenyataan. Bila masyarakat ingin agar kebaikan kembali mendominasi dalam hidup bukan kejahatan maka mereka harus kembali kepada Tuhan melalui agama yang caranya dapat melalui tasawuf sebab tasawuf mampu berfungsi sebagai terapi krisis spiritual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan serta mendeskripsikan makna nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam novel Bulan terbelah di Langit Amerika. Metode yang digunakan adalah analisis semiotika dengan menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Metode semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif yakni sebuah metode yang memfokuskan pada “tanda” dan “teks” sebagai objek kajian. Serta bagaimana penelitian menafsirkan dan memahami kode di balik tanda dan teks tersebut. Hasil dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa di dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika terdapat nilai-nilai sufistik yang terbagi dalam dua kategori ajaran tasawuf yakni falsafi dan amali. Nilai sufistik pada tasawuf falsafi adalah hulul dan nilai sufistik pada tasawuf amali adalah sabar, jujur, ridha, tawakkal, khauf dan raja’. Novel ini memberikan sekaligus menggambarkan bagaimana nilai-nilai sufistik di atas sangat membantu dalam menjalani kehidupan di dunia dengan baik.

**Kata Kunci : Nilai, Sufistik, Analisis Semiotika, Model Charles Sanders Peirce**



## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah Swt penulis panjatkan atas rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi guna memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik di Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Tak lupa sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang masih setia sampai akhir zaman. Skripsi ini berjudul “Nilai-Nilai Sufistik Dalam Novel (Analisis Semiotika Pada Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabila Rais)”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran sangat membantu untuk menyempurnakan skripsi ini. Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih atas segala doa, dukungan, motivasi, bimbingan dan bantuan yang tak terhingga dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Selesaiannya skripsi ini, penulis rasakan sebagai sebuah hal yang patut disyukuri, terlebih dengan berbagai proses yang telah penulis lalui. Proses-proses itulah yang memberikan pembelajaran dan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih khusus untuk mamakku **Wiwin Ikha Wati**, satu-satunya perempuan hebat dengan kelembutan, cinta dan semangat luar biasa yang pernah ada dalam hidup penulis. Terima kasih pula untuk

ayahku **Ridwan Lubis** atas seluruh doa, motivasi dan guyonan berupa rayuan gombal yang benar-benar bisa menghilangkan penat selama penulis menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Terima kasih pula kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini :

1. Dr. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara beserta seluruh jajarannya.
2. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik UMSU beserta seluruh jajarannya.
3. Nurhasanah Nasution S.Sos M.I Kom selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan arahan dalam proses penetapan judul beserta jajarannya.
4. Dr. Rudianto S.Sos M. Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan kepada penulis selama proses penyelesaian penelitian skripsi ini.
5. Adik-adikku Thaha Mulia dan Togu Rahman yang senantiasa menjadi motivasikudan tak pernah menolak membantu penulis dalam hal apapun agar penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Ibu dosen Ilmu Komunikasi UMSU, terimakasih atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan.
7. Keluarga besar UKM LPM Teropong UMSU, rumah kedua yang hangat dengan banyakcinta dan banyak ilmu di dalamnya. Terima kasih untuk seluruh pengetahuan dan pengalaman dalam dunia Pers Mahasiswa yang sebelumnya tidak pernah penulis dapatkan.



8. Adik-adik ketemu besar ku, Ariani Dalimunthe dan Ummu Amnah atas seluruh semangat, seluruh kekuatandan juga alarm dikala penulis malas mengerjakan skripsi ini.
9. Teman rasa Saudara Fadilla Hafni, Uswatun Hasanah dan Rizky Khairani, terima kasih untuk segala pahit dan manis di hampir empat tahun kebersamaan kita dan Iqbal Fadilla yang selalu memberikan support dan menghibur penulis.
10. Seluruh anggota Divisi Redaksi UKM LPM Teropong UMSU 2017 Ricky Surbakti, Sufia Ulfa, Fuad Mahdi, Ismaliana, Mafuja atas seluruh dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
11. Segenap kawan Ilmu Komunikasi FISIP UMSU stambuk 2014 terkhusus kelas IKO A-SORE dan IKO F-SORE yang menjadi teman seperjuangan dan banyak membantu selama masa perkuliahan.

Akhir kata, kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan Penulis berharap agar skripsi ini dapat berguna bagi penulis sendiri dan dapat menjadi referensi bagi yang membutuhkan.

Medan, 22 Maret 2018

Imada Rahmadia Lubis

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II URAIAN TEORITIS</b>	
2.1 Pengertian Komunikasi.....	9
2.2 Karya Sastra Sebagai Media Komunikasi .....	12
2.3 Sufisme .....	14
2.4 Novel .....	36
2.5 Semiotika Novel .....	38
2.6 Model Analisis Semiotika Charles Sander Pierce .....	42
2.7 Deskripsi Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika.....	45
<b>BAB III PERSIAPAN DAN PELAKSANAAN PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Penelitian .....	48



3.2 Subjek Penelitian .....	49
3.3 Unit Analisis .....	49
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	50
3.5 Teknik Analisa Data .....	50

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian.....	51
4.2 Analisis Semiotika Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika.....	51
4.3 Pembahasan .....	67

#### **BAB V PENUTUP**

5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Saran .....	72

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hulul .....	53
Tabel 4.2 Sabar .....	55
Tabel 4.3 Jujur .....	57
Tabel 4.4 Ridha .....	60
Tabel 4.5 Tawakkal .....	62
Tabel 4.6 Khauf dan Raja' .....	64



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehadiran novel ditengah menggeliatnya perkembangan ilmu dan teknologi masih terasa penting. Baik informasi maupun nilai-nilai yang disajikan penulis kepada pembaca biasanya disampaikan melalui pesan-pesan yang tersirat dan tersurat. Informasi dan nilai-nilai tersurat biasanya telah tertulis di dalam novel tersebut. Sedangkan nilai-nilai tersirat biasanya tidak dituliskan secara langsung oleh penulis.

Nilai-nilai tersirat ini disampaikan oleh penulis melalui simbol-simbol yang menyiratkan makna-makna tertentu. Simbol-simbol tersebut dapat berupa kalimat-kalimat dan bisa berupa sikap atau intonasi bicara para tokoh dalam novel. Semua dideskripsikan oleh penulis dengan sedemikian rupa sehingga pembaca seolah-olah menyaksikan dan merasakan langsung apa yang terjadi di dalam novel tersebut.

Novel juga termasuk ke dalam jenis media cetak. Selain merupakan jenis media cetak, novel merupakan sastra yang mewedahi komunikasi. Hubungan sastra dan komunikasi ini sama halnya dengan hubungan gelas dengan air, dimana gelas adalah sesuatu yang mewedahi air. Maksudnya, sastra adalah alat komunikasi dan sastra adalah sebuah media komunikasi aktif antara pengarang dengan pembaca. Jadi, melalui novel penulis mengkomunikasikan ide atau gagasannya kepada publik.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **A. Pengertian Komunikasi**

Komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikannya secara memuaskan. Komunikasi memiliki variasi definisi yang tidak terhingga seperti; saling berbicara satu sama lain, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut kita, kritik sastra, dan masih banyak lagi.

Hal ini adalah salah satu permasalahan yang dihadapi oleh para akademisi: dapatkah kita secara layak menerapkan istilah ‘sebuah subjek kajian ilmu’ terhadap sesuatu yang sangat beragam dan memiliki banyak sisi seperti yang sebenarnya terjadi pada fenomena komunikasi manusia? Apakah ada harapan untuk menghubungkan kajian, contohnya; antara ekspresi wajah dengan kritik sastra? Apakah itu memang merupakan sebuah upaya pengkajian yang perlu dilakukan?

Keraguan-keraguan yang berada dibalik pertanyaan-pertanyaan seperti memunculkan pandangan bahwa komunikasi bukan merupakan sebuah subjek di dalam pengertian akademik normal, namun sebuah bidang ilmu yang multidisipliner. Pandangan ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa apa yang



telah dinyatakan oleh para psikolog dan sosiolog mengenai perilaku komunikasi manusia hampir sama sekali tidak memiliki kaitan dengan apa yang dinyatakan oleh kritikus sastra (Fiske 2012:1).

Menurut Harold Lasswell (Baran, 2012:5), komunikasi adalah transmisi pesan dari satu sumber kepada penerima. Selama 60 tahun, pandangan tentang komunikasi ini telah didefinisikan melalui tulisan ilmuwan politik. Ia mengatakan bahwa cara yang paling nyaman untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini:

- a. Siapa?
- b. Berkata apa?
- c. Melalui saluran apa?
- d. Kepada siapa?
- e. Dengan efek apa?

Harold D. Laswell (Cangara, 2004: 18) juga menambahkan bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan ialah dengan menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”.

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang

menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi atau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi (Cangara, 2004: 21).

### **Sumber**

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu atau dua orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggrisnya disebut source, sender atau encoder (Cangara, 2004: 23).

### **Pesan**

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda (Cangara, 2004: 23).

### **Media**

Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-



macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi panca indra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi (Cangara, 2004: 24).

### **Penerima**

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara (Cangara, 2004: 25).

### **Pengaruh**

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Karena itu pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan (Cangara, 2004: 25).

### **Tanggapan Balik**

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi biasanya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai (Cangara, 2004: 26).

## **B. Karya Sastra Sebagai Media Komunikasi**

Dalam lapangan sastra, karya sastra dengan keutuhannya secara semiotik dapat dipandang sebagai sebuah tanda. Sebagai suatu bentuk, karya sastra secara tulis akan memiliki sifat keruangan. Dimensi ruang dan waktu dalam sebuah cerita rekaan mengandung tabiat tanda-menanda yang menyiratkan makna semiotika. Dari dua tataran (level) antara mimetic dan semiotic (atau tataran kebahasaan dan mistis) sebuah karya sastra menemukan keutuhannya untuk dipahami dan dihayati.

Penelitian sastra dengan pendekatan semiotika sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme. Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotika. Alasannya adalah, karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda, dan maknanya, serta konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.

Dalam penelitian sastra dengan menggunakan pendekatan semiotika, tanda yang berupa indekslah yang paling banyak dicari, yaitu berupa tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat (dalam pengertian luasnya). Penelitian semiotika memandang objek-objek atau laku-laku sebagai parole (laku tuturan) dari suatu langue (bahasa : system linguistic) yang mendasari “tata bahasanya” harus dianalisis.



Peneliti harus menyendirikan satuan-satuan minimal yang digunakan oleh sistem tersebut; peneliti harus menentukan kontras-kontras di antara satuan-satuan yang menghasilkan arti (hubungan-hubungan paradigmatis) dan aturan-aturan kombinasi yang memungkinkan satuan-satuan itu untuk dikelompokkan bersama-sama sebagai pembentuk-pembentuk struktur yang lebih luas (hubungan-hubungan sintaktik). Studi semiotika sastra adalah usaha untuk menganalisis sistem tanda-tanda. Oleh karena itu, peneliti harus menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna.

### **C. Sufisme**

Sufisme dalam kehidupan masyarakat modern saat ini banyak diartikan sebagai orang yang prilakunya seperti sufi. Ibnu Khaldun menulis bahwa tasawuf itu semacam ilmu syariat yang timbul kemudian di dalam agama. Asalnya adalah tekun beribadah dan memutuskan pertalian dengan segala sesuatu selain Allah SWT, hanya menghadap kepada Allah saja dan menolak perhiasan-perhiasan dunia, serta membenci kepada perkara yang telah memperdayakan orang banyak sebagaimana kelezatan harta benda dan kemegahan.

Memisahkan diri serta menuju kepada jalan Tuhan di dalam khalwat dan ibadah. Sufisme sendiri merupakan pengikut ajaran sufi yang lebih lanjut didefinisikan oleh Harun Nasution sebagai ilmu yang mempelajari cara dan

jalan bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Allah. (Nasution, 1973 : 56).

Sufisme atau yang lebih dikenal Tasawuf memiliki banyak pengertian. Menurut Sufi Besar Abu Bakar al- Kattani, tasawuf adalah pembersihan hati dan penyaksian terhadap realitas hakiki. Tasawuf bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, dengan melakukan kontemplasi dan melepaskan diri dari jeratan dunia yang senantiasa berubah dan sifatnya sementara ini. (Amin, 2012: 56).

Menurut Dr. Zaky Mubarak bahwa kata tasawuf tidak dapat dipastikan dari mana asalnya. Kata Tasawuf mungkin berasal dari Ash-Shuf yang artinya bulu. Bulu dikarenakan orang-orang tasawuf itu pada umumnya mengkhususkan dirinya dengan pakaian yang berasal dari bulu domba, meninggalkan pakaian berbahan sutra sebagai bentuk kesederhanaan (Totok, 2005: 245).

Menurut Taftazani ada lima ciri-ciri atau karakteristik ajaran tasawuf yaitu :

1. Peningkatan akhlak (At-Tarraqqi Al Akhlaqi). Tasawuf peningkatan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang tercela.
2. Pengalaman rohani peleburan diri dalam Hakikat Tertinggi (Al Fana' fi Al- Haqiqat Al-Asma'). Pengalaman rohani Fana' membawa kepada kesadaran bersatu dengan Tuhan.

3. Pengetahuan tentang Tuhan yang bersifat langsung (Al-Irfan Al- Dzawqi Al- Mubasyir). Tasawuf mengakui adanya pengetahuan yang bersifat langsung tentang Tuhan. Pengetahuan langsung tentang Tuhan diperoleh dengan rasa (dzauq). Pengetahuan yang dapat dirasakan oleh jiwa yang suci, bukan pengetahuan yang diperoleh dengan akal atau penalaran.
4. Ketentraman dan kebahagiaan rohani (Ath-Thumaninahwa As-Sa'adah Ar-Ruhiyyah). Bahwa para sufi merasakan ketentraman dan kebahagiaan disebabkan pengalaman kedekatannya dengan Tuhan.
5. Pengungkapan ajaran secara simbolik (Ar-Rumziyyah fi At-Ta'bir). Pengalaman rohani para sufi adalah pengalaman yang bersifat pribadi sehingga sulit diungkapkan sepenuhnya dengan kata-kata. Pengungkapan sufi tentang pengalamannya itu mengandung makna simbolik (Totok, 2005: 250).

Harun Nasution menjelaskan bahwa asal timbul atau munculnya aliran sufisme dalam Islam, ada beberapa versi antara lain sebagai berikut :

1. Pengaruh Kristen

Pengaruh kristen dengan paham menjauhi dunia dan hidup mengasingkan diri dalam biara-biara. Dalam literatur Arab memang terdapat literatur-literatur tentang rahib-rahib yang mengasingkan diri di padang pasir Arabia. Lampu yang mereka pasang di malam hari menjadi petunjuk jalan bagi kafilah yang berlalu, kemah mereka yang sederhana menjadi tempat berlindung bagi orang yang kemalaman dan kemurahan



hati mereka menjadi tempat memperoleh makanan bagi musafir yang kelaparan. Dikatakan bahwa zahid dan sufi Islam meninggalkan dunia, memilih hidup sederhana dan mengasingkan diri adalah atas pengaruh cara hidup rahib-rahib Kristen ini.

## 2. Filsafat Mistik Pythagoras

Filsafat ini berpendapat bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing. Badan jasmani merupakan penjara bagi roh. Kesenangan roh yang sebenarnya adalah di alam samawi. Untuk memperoleh hidup senang di alam samawi, manusia harus membersihkan roh dengan meninggalkan hidup materi yaitu zuhud, untuk selanjutnya berkontemplasi. Ajaran Pythagoras ini menurut pendapat sebagian orang mempengaruhi timbulnya zuhud dan sufisme dalam islam.

## 3. Falsafat Emanasi Plotinus

Ada yang mengatakan bahwa wujud ini memancar dari zat Tuhan Yang Maha Esa. Roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan tetapi dengan masuknya ke alam materi, roh menjadi kotor dan untuk dapat kembali ke tempat asalnya roh harus dibersihkan terlebih dahulu. Penyucian roh adalah dengan meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan sedekat mungkin, kalau bisa bersatu dengan Tuhan.

Dikatakan pula bahwa filsafat ini mempunyai pengaruh terhadap munculnya kaum zahid dan sufi dalam Islam.

#### 4. Ajaran Buddha

Khususnya ajaran Buddha dengan konsep nirwananya. Untuk mencapai nirwana, orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi. Paham Fana' yang terdapat dalam sufisme hampir serupa dengan paham nirwana ini.

#### 5. Ajaran Hindu

Ajaran-ajaran Hinduisme juga mendorong manusia untuk meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan untuk mencapai persatuan Atman dan Brahman. (The Mystics of Islam by Reynold A. Nicholson October 8, 2007).

Amin Syukur dalam karyanya yang berjudul Menggugat Tasawuf membagi periodisasi sejarah perkembangan tasawuf menjadi lima periode yaitu :

##### 1. Masa Pembentukan

Dalam abad ke-1 Hijriah bagian kedua, lahirlah Hasan Bashri (wafat 110 H) dengan ajaran Khauf, mempertebal takut kepada Tuhan. Ia mengadakan gerakan untuk memperbaharui hidup kerohanian dikalangan kaum muslimin dengan meninggalkan dunia menuju Tuhan (Zuhud).

Sebenarnya bibit tasawuf sudah ada sejak itu, kemudian pada akhir abad ke-1 H, Hasan Bashri diikuti Rabi'ah Al-Adawiyah (wafat 185 H) seorang sufi wanita yang terkenal dengan ajaran cintanya. Selanjutnya pada abad ke-2 H, tasawuf tidak banyak berbeda dengan abad sebelumnya yakni sama dalam corak ke-zuhudannya.

## 2. Masa Pengembangan

Tasawuf pada abad ke-3 dan ke-4 H sudah mempunyai corak yang berbeda sekali dengan tasawuf sebelumnya. Pada abad ini tasawuf sudah bercorak ke-Fana' –an yang menjurus ke persatuan hamba dengan Khaliq seperti yang diungkapkan oleh Abu Yazid Al-Bushtami (261 H). Kemudian datang Al-Junaid Al-Baghdadi yang meletakkan dasar-dasar ajaran tasawuf dan thariqah, cara mengajar dan belajar ilmu tasawuf, mursyid, murid dan murad sehingga dia dinamakan Syaikh Ath-Tha'ifah (ketua rombongan suci).

Dapat disimpulkan bahwa tasawuf abad ke-3 dan ke-4 H sudah sedemikian berkembang sehingga sudah merupakan mazhab bahkan seolah-olah agama yang berdiri sendiri. Sementara Abu Al-Wafa mengkonklusikan bahwa tasawuf pada abad ke-3 dan ke-4 H terdapat dua aliran yaitu Aliran Tasawuf Falsafi dan Aliran Tasawuf Semi Falsafi.

Aliran Tasawuf Falsafi merupakan bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan Al-Qur'an dan Hadis serta mengaitkan keadaan dan



tingkatan rohaniyah mereka kepada kedua sumber tersebut. Sementara Aliran Tasawuf Semi Falsafi merupakan aliran dimana pengikutnya cenderung pada ungkapan-ungkapan ganjil serta bertolak dari keadaan Fana' menuju pernyataan tentang terjadinya penyatuan dengan sang Khaliq.

### 3. Masa Konsolidasi

Terjadi pada abad ke-5 H yang ditandai dengan adanya kompetisi dan pertarungan antara Tasawuf Semi Falsafi dan Taswuf Sunni. Pertarungan dimenangkan Tasawuf Sunni yang kemudian berkembang dengan pesat sedang Tasawuf Semi Falsafi tenggelam dan hilang serta baru muncul kembali pada abad ke-6 H dalam bentuk yang berbeda.

Tasawuf pada masa ini cenderung melakukan pembaharuan atau menurut istilah Annemarie Schimmel dengan periode konsolidasi yaitu periode yang ditandai pemantapan dan pengembalian tasawuf ke landasannya yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Corak tasawuf pada masa ini adalah psikomoral yang mengutamakan pendidikan moral. Hal ini dapat disimak dalam karya Al-Ghazali sebagai tokoh pada tasawuf masa ini berjudul Ihya Ulumuddin.

### 4. Masa Falsafi

Tasawuf filosofis muncul dengan jelas dalam Khazanah Islam sejak abad ke-6 H meskipun tokohnya baru dikenal se-abad kemudian. Ciri tasawuf pada abad ini adalah bercampur dengan ajaran filsafat, kompromi dan pemakaian term-term filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf.

Oleh karena itu, tasawuf yang berbau filsafat ini tidak sepenuhnya bisa dikatakan tasawuf dan juga tidak bisa dikatakan sebagai filsafat. Diistilahkan dengan Tasawuf Falsafi karena di satu pihak memakai term-term filsafat namun di lain pihak memakai metode pendekatan terhadap Tuhan melalui rasa (dzauq).

#### 5. Masa Pemurnian

Pada masa ini juga terlihat adanya tanda-tanda keruntuhan dan penyelewengan serta skandal yang melanda, akibatnya ancaman kehancuran reputasi tasawuf tidak dapat dielakkan lagi. Dengan mudah dapat dikatakan bahwa tasawuf masa ini ditandai dengan bid'ah, khurafat, mengabaikan syariat dan hukum-hukum moral dengan menampilkan dan menonjolkan amalan yang irrasional, azimat dan ramalan serta kekuatan ghaib.

Dalam kondisi ini muncullah Ibnu Taimiyah yang dengan tegas menyerang penyelewengan para sufi tersebut. Kepercayaan yang menyimpang diluruskan seperti kepercayaan kepada wali, khurafat dan

bentuk-bentuk bid'ah pada umumnya. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa wali (kekasih Allah) adalah orang yang berperilaku baik (shalih) dan konsisten dengan syariat islamiah.

Rivey Siregar dalam bukunya Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme mengungkapkan bahwa tujuan akhir sufisme adalah etika murni atau psikologi murni dan atau keduanya bersamaan yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak mutlak Tuhan karena Dia-lah penggerak utama dari semua kejadian di alam ini. penanggalan secara total semua keinginan pribadi dan melepas diri dari sifat-sifat buruk yang berkenaan dengan kehidupan duniawi yang diistilahkan sebagai Fana' Al-Ma'si dan Baqa' Ath-Ta'ah. Peniadaan kesadaran terhadap diri sendiri serta pemusatan diri pada perenungan terhadap Tuhan semesta, tiada yang dicari kecuali Dia, Ilahi Anta Maksudi wa Ridhaka Mathlubi.

Tasawuf mengandung nilai-nilai yang disebut sebagai nilai-nilai sufistik. Nilai-nilai sufistik disini adalah segala sesuatu yang mengandung makna sebagai mana ajaran tasawuf. Ada dua aliran besar yang berkembang dalam dunia tasawuf yaitu Tasawuf Falsafi dan Tasawuf Sunni (Totok, 2005: 258)

Tasawuf Falsafi dapat dipahami sebagai tasawuf yang kaya dengan pandangan-pandangan falsafah. Tasawuf falsafi adalah ajaran yang berbicara mengenai konsepsi tasawuf yang mendalami tradisi asketis atau tradisi mistis untuk proses pendekatan diri dengan Tuhan seperti: Fana' dan Baqa', Hulul,



Wahdat Al-Wujud dan lainnya. Tasawuf ini lebih banyak berbicara secara teori sehingga disebut pula Tasawuf Nazari.

### **1. Fana' dan Baqa'**

Fana' berarti hancur, lebur, musnah, lenyap hilang atau tiada sedangkan Baqa' berarti tetap, kekal dan abadi. Fana' dan Baqa' merupakan dua hal yang dianggap kembar, paham Fana' tidak dapat dipisahkan dengan paham Baqa' karena keduanya merupakan paham yang berpasangan. Adanya Fana' menunjukkan adanya Baqa'. Fana' adalah (hilang) kebodohan dengan Baqa' adalah (tetap) ilmu. Hilang yang dimaksud adalah hilang maksiat dengan tetapnya ketaatan dan hilang kelalaian dengan tetap mengingat Allah.

Abu Bakar Al-Kalabadzi (w. 378 H/988 M) mendefenisikan Fana' dengan hilangnya semua keinginan hawa nafsu seseorang, tidak ada pamrih dari segala perbuatan manusia sehingga ia kehilangan segala perasaannya dan dapat membedakan sesuatu secara sadar dan ia telah menghilangkan semua kepentingan ketika berbuat sesuatu.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan fana adalah lenyapnya sifat-sifat buruk, akhlak yang tercela, kebodohan dan perbuatan maksiat dari diri manusia. Adapun baqa adalah kekekalan sifat-sifat ketuhanan, akhlak terpuji, ilmu pengetahuan dan kebersihan diri dari dosa dan maksiat (Asmaran, 1996 :152)

## **2. Hulul**

Hulul secara singkat yaitu Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia. Hulul dapat terjadi jika manusia membersihkan dirinya dari sifat-sifat kemanusiaannya melalui Fana' dan Baqa' tadi. Apabila seseorang telah dapat menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya dan mengembangkan sifat-sifat Illahiyatnya melalui Fana' dan Baqa' maka Tuhan akan mengambil tempat dalam dirinya dan terjadilah kesatuan manusia dengan Tuhan dan inilah yang dimaksud dengan Hulul (As-Sarraj, 2009 : 433).

Paham Hulul pertama kali ditampilkan oleh Husain Ibn Mansur Al-Hallaj. Al Hallaj menempuh tingkat Fana' terlebih dahulu untuk bersatu dengan Tuhan. Pencapaian Hulul yang diperoleh melalui Fana' yang bersifat total ini dapat terjadi karena manusia mempunyai sifat-sifat ketuhanan (lahut) dan pada saat yang sama Tuhan mempunyai sifat-sifat kemanusiaan (nasut).

Dalam Hulul yang terjadi adalah persatuan manusia dengan Tuhan namun Hulul dalam penafsiran nonpanteistik atau penafsiran yang tetap mempertahankan perbedaan antara Tuhan dan alam, tidak dapat diartikan pengidentikan Tuhan dengan manusia atau manusia dengan Tuhan karena konsep ini tetap mempertahankan perbedaan antara Tuhan dan manusia. Bahkan Al-Hallaj sendiri mengecam orang-orang yang telah mencampuradukkan ketuhanan dengan kemanusiaan.

### **3. Wahdat Al- Wujud**

Wahdat Al-Wujud berarti kesatuan wujud. Fahaman ini adalah lanjutan dari paham Hulul. Istilah Wahdat Al-Wujud adalah paham yang mengatakan bahwa manusia dapat bersatu padu dengan Tuhan, akan tetapi Tuhan bersatu padu disini bukan Dzat Tuhan yang sesungguhnya, melainkan sifat-sifat Tuhan yang memancar pada manusia ketika manusia sudah melakukan proses Fana' tadi (Asmaran, 1996: 169).

Dalam realitanya, paham ini merupakan doktrin fundamental dan sangat penting dalam seluruh aliran tasawuf. Doktrin Wahdat Al-Wujud yang sering disalahtafsirkan dengan pengertian sebuah kontinuitas (kelanjutan) atau kesamaan substansi antara alam dan Tuhan yang samar atau sebagaimana seekor ular yang dipotong-potong yang harus disatukan kembali.

Adapun Tasawuf Sunni adalah tasawuf yang memperbaiki akhlak dan pembersihan hati dengan lebih menekankan kepada pembentukan akhlak atau amal, ajaran ini yang kemudian dikenal sebagai Tasawuf Amali. Tasawuf ini dinamakan Tasawuf Amali karena sisi amal (praktek) di dalamnya lebih dominan dari sisi nazharinya (pemikiran teori) seperti Taubat, Wara', Zuhud, Sabar, Shiddiq (Jujur), Taqwa, Ridha, Tawakal, Khauf dan Raja' (harapan) serta yang lainnya.

## **1. Taubat**

Taubat makna etimologinya adalah kembali yang berakar dari kata Taba. Orang yang bertaubat kepada Allah SWT adalah orang yang kembali dari sifat-sifat tercela menuju sifat-sifat yang terpuji. Taubat adalah penyesalan dari dosa dan menggantikan perbuatan buruk menjadi perbuatan baik (Ghazali, 2003: 302).

Qamar Kailani dalam bukunya *Fi At-Tasawuf Al-Islami* mendefinisikan taubat dengan rasa penyesalan yang sungguh-sungguh dan mendalam disertai permohonan ampun serta meninggalkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa. Apabila seorang muslim melakukan kesalahan atau kemaksiatan maka dia wajib segera bertaubat kepada Allah SWT. Yang dimaksud dengan kesalahan atau kemaksiatan disini adalah semua perbuatan yang melanggar ketentuan syariat Islam baik dalam bentuk meninggalkan kewajiban atau melanggar larangan baik yang termasuk dosa kecil atau dosa besar.

Sebagian orang merencanakan untuk bertaubat setelah umur agak lanjut atau setelah merasa puas memperturutkan hawa nafsu di masa mudanya. Rencana seperti itu sangat spekulatif karena tidak seorang pun yang dapat menjamin berumur panjang. Kalau seseorang berencana untuk bertaubat setelah berumur 40 tahun misalnya, bagaimana kalau umur 39 tahun dia meninggal dunia. Setiap orang pasti mati dan kematian itu misteri. Tidak seorang pun dapat mengetahui kedatangannya oleh sebab itu ketika seorang muslim menyadari



bahwa dia telah berbuat kesalahan atau kemaksiatan, dia harus segera bertaubat kepada Allah SWT tanpa menunda-nundanya.

Bahkan seorang muslim dianjurkan untuk selalu bertaubat kepada Allah sekalipun dia tidak mengetahui kesalahannya. Boleh jadi tanpa disadari dia telah melakukan kesalahan. Taubat merupakan tahapan pertama yang ditempuh oleh para sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Taubat adalah asal semua maqam (kedudukan spiritual yang diperoleh dan dicapai melalui upaya dan ketulusan sang penempuh jalan spiritual) dan dasarnya sebagai pembuka dari setiap hal. Taubat yang dimaksud sufi adalah taubat yang sebenar-benarnya, yang tidak akan membawa dosa lagi.

Menurut kaum sufi, taubat terbagi dua macam yaitu Taubat Inabah dan Taubat Istijabah. Taubat Inabah yaitu engkau takut kepada Allah karena kekuasaannya (dapat menimpakan hukuman) kepadamu. Sedangkan Taubat Istijabah yaitu engkau malu (berbuat dosa) kepada Allah karena dekatnya Allah dari dirimu.

## **2. Wara'**

Ibrahim bin Adham berpendapat bahwa Wara' adalah meninggalkan segala yang masih diragukan dan meninggalkan kemewahan. Perilaku Wara' sangat penting bagi perkembangan mentalitas keislaman, apalagi dalam tasawuf. Dalam tasawuf Wara' merupakan langkah kedua sesudah taubat dan merupakan tangga awal untuk membersihkan hati dari ikatan keduniaan.

Wara' adalah upaya menghindari apa saja yang tidak baik. Seorang sufi mengartikan Wara' sebagai meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya, baik yang menyangkut makanan, pakaian, maupun persoalan. (Siregar, 2002 :118). Secara terminologis, Wara' berarti menahan diri dari perbuatan maksiat dan perkara yang syubhat untuk mengekang dan menahan diri dari perbuatan maksiat dan perbuatan yang belum jelas kehalalannya.

Wara' jika dikaitkan dengan kehidupan sosial (muamalah) menurut Syaikh Al-Haddad terbagi menjadi tiga macam yaitu :

- A.** Bergaul dengan manusia yang dikenal jelas dengan sebagai orang yang baik dan Wara'. Terhadap orang seperti ini tidak dibenarkan untuk taftisy (memeriksa jati diri) orang yang bersangkutan.
- B.** Bergaul dengan orang yang tidak diketahui secara jelas jati dirinya. Terhadap orang seperti ini dibenarkan untuk bergaul dan dianjurkan untuk berusaha mengetahui jati diri orang yang bersangkutan dengan cara-cara yang tidak mengganggu perasaannya. Sikap seperti ini termasuk Wara' yang dianjurkan.
- C.** Bergaul dengan orang yang dikenal sebagai manusia yang tidak mengindahkan halal haramnya suatu perbuatan baik dalam jual beli maupun dalam kehidupan sosial di tenga-tengah masyarakat. Terhadap orang seperti ini seyogyanya tidak bergaul secara total.

### **3. Zuhud**

Lois Ma'luf menjelaskan dalam Kamus Al-Munjid bahwa arti zuhud berasal dari Bahasa Arab zahada yang artinya benci dan meninggalkan sesuatu. Orang yang melakukan zuhud disebut zahid, zuhhad atau zahidun. Zuhud ialah mengarahkan keinginan kepada Allah swt, menyatukan kemauan kepada-Nya, dan sibuk dengan-Nya dibanding kesibukan-kesibukan lainnya agar Allah membimbing dan memberikan petunjuk.

Penghindaran diri terhadap kemudahan dari kenikmatan duniawi semata karena dorongan keagamaan untuk membersihkan jiwa dari pengaruh dunia. Abdul Hakim Hasan menjelaskan bahwa zuhud adalah berpaling dari dunia dan menghadapkan diri untuk beribadah, melatih dan mendidik jiwa, menerangi kesenangannya dengan khalwat, berkelana, puasa, mengurangi makan dan memperbanyak dzikir (Totok, 2005 : 298).

Sesudah maqam Wara' dikuasai, kaum sufi berusaha untuk menggapai maqam di atasnya yakni maqam zuhud ini. Aliran zuhud ini mulai nyata kelihatan di Kuffah dan Basrah Iraq. Para zahid kuffahlah yang pertama sekali memakai wol kasar sebagai reaksi terhadap pakaian sutra yang dipakai golongan Bani Umayyah. Zuhud tidak berarti penolakan secara mutlak kepada dunia.

Apa yang ditekankan dalam kehidupan zuhud adalah melepaskan diri atau mengosongkan hati dari pengaruh dunia yang dapat membuat orang lupa kepada Tuhan. Sulaiman Ad-Dharani berkata jika seorang zahid adalah orang yang meninggalkan apa yang menghalangi dirinya dari Tuhan.

Zuhud yang tersebar luas pada abad-abad pertama dan kedua Hijriah terdiri dari beberapa aliran yaitu :

a. Aliran Madinah

Zuhud pada masa ini bercorak Islam murni dan konsisten pada ajaran Islam. Mereka kuat berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah dan mereka menetapkan Rasulullah SAW sebagai panutan ke-zuhudannya. Tokohnya adalah Abu Ubaidah Al-Jarrah (w. 18 H), Salman Al-Farisi (w. 32 H), Salim ibn Abdullah (w. 106 H) dan lainnya.

b. Aliran Bashrah

Orang-orang di Bashrah dengan zuhud aliran ini terkenal dengan sikapnya yang kritis dan tidak percaya kecuali pada hal-hal yang riil. Mereka menyukai yang logis dalam nahwu, hal yang nyata dalam puisi dan kritis dalam hadis. Tokohnya adalah Hasan Al-Bashri, Malik ibn Dinar, Abdul Wahid ibn Zahid dan lainnya.

c. Aliran Kuffah

Berasal dari Yaman dan bercorak idealis namun menyukai hal-hal aneh dalam nahwu, menggambarkan dalam puisi dan harfiah dalam hadis. Tokohnya adalah Rabi' ibn Khatsim (w 67 H), Said ibn Jubair (w. 95 H) dan lainnya.

d. Aliran Mesir

Bercorak salafi sebagaimana Aliran Madinah. Tokoh abad pertama hijriah antara lain Salim ibn Atsar At-Tajibi dan Abdurrahman

ibn Hujairah. Sedangkan tokoh yang menonjol pada abad kedua hijriah adalah Al-Laits ibn Sa'ad.

#### **4. Sabar**

Sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi. Sifat sabar dalam islam menempati posisi yang istimewa. Al-Qur'an mengaitkannya dengan bermacam-macam sifat mulia lainnya seperti tawakkal dan taqwa. Mengaitkan satu sifat dengan banyak sifat menunjukkan betapa istimewanya sifat itu.

Karena sabar merupakan sifat mulia yang istimewa, tentu dengan sendirinya orang-orang yang sabar juga menempati posisi yang istimewa. Misalnya dalam menyebutkan orang-orang beriman yang akan mendapat sorga dan keridhaan Allah SWT. Disamping segala keistimewaan itu, sifat sabar memang sangatdibutuhkan sekali untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.

Seorang mahasiswa tidak akan dapat berhasil mencapai gelar kesarjanaan tanpa sifat sabar dalam belajar. Seorang peneliti tidak akan dapat menemukan penemuan-penemuan ilmiah tanpa ada sifat sabar dalam penelitiannya. Demikianlah seterusnya dalam seluruh aspek kehidupan. Abu Hasan bin Salam membagi orang sabar ke dalam tiga golongan yaitu Mushtashbir, Shabir, Shabbar.



Mushtashbir merupakan orang yang sabar fillah, terkadang dia sabar terkadang dia putus asa. Shabir merupakan orang yang sabar fillah wa lillah, dia tidak pernah putus asa tetapi terkadang dia mengadukan kesulitannya dan dikhawatirkan dia putus asa pada suatu waktu. Shabbar merupakan orang yang disabarkan oleh Allah fillah wa billah wa lillah, sekalipun dia ditimpa segala malapetaka dia tidak putus asa (Ilyas, 1999: 138).

### **5. Shidiq (Jujur)**

Shidiq artinya jujur atau benar, lawan dari dusta atau bohong. Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir dan batin. Benar hati, benar perkataan dan benar perbuatan. Antara hati dan perkataan harus sama tidak boleh berbeda apalagi antara perkataan dan perbuatan. Rasulullah SAW memerintahkan setiap muslim untuk selalu shidiq karena membawa kepada kebaikan dan kebaikan akan menghantarkannya ke surga. Sebaliknya beliau melarang umatnya berbohong karena akan membawa kepada kejahatan yang akan menghantarkannya ke neraka (Ilyas, 1999 : 81).

Jujur merupakan tujuan utama mendidik murid dalam ajaran tasawuf. Syaikh Al-Haddad dalam kitabnya Risalah Adab Suluk Al-Murid menyatakan bahwa murid dikatakan jujur jika memenuhi syarat sebagai berikut :

- a. Keinginannya sesuai dengan yang ada dalam Al-Qur'an dan dengan Al-Qur'an dia tahu kekurangan dirinya di sisi Allah SWT.

- b. Dengan Al-Qur'an pula dia merasa cukup dengan Tuhan ketimbang kepada makhluk.
- c. Selalu menjaga batas-batas yang telah Allah gariskan dan senantiasa memenuhi janji-janjinya.
- d. Selalu bersyukur atas nikmat Allah, memuji Tuhannya baik dalam keadaan senang maupun tidak.
- e. Bila diberi dia bersyukur namun bila tidak diberi dia bersabar
- f. Bila berbuat zalim dia langsung bertaubat dan beristighfar tetapi bila dizalimi dia memaafkan dan mengampuninya.
- g. Lidahnya tertahan untuk membicarakan sesuatu yang tidak ada artinya, hatinya selalu gundah akan kekurangan pengabdianya terhadap Tuhannya.

## **6. Taqwa**

Defenisi taqwa paling populer adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Atau lebih ringkas lagi yaitu mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Afif Abd Al-Fattah Thabbirah mengatakan bahwa makna asal usul dari taqwa adalah pemeliharaan diri. Diri tidak perlu pemeliharaan kecuali terhadap apa yang dia takuti.

Yang paling dia takuti adalah Allah SWT dan rasa takut memerlukan ilmu terhadap yang ditakuti. Oleh sebab itu yang berilmu tentang Allah akan takut kepada-Nya dan yang takut kepada Allah akan bertaqwa kepada-Nya.

Perumpamaan hidup bertaqwa di dunia ibarat berjalan di tengah rimba belantara. Seseorang akan berjalan di dalam rimba dengan sangat berhati-hati. Dia awas terhadap lobang supaya tidak terperosok ke dalamnya, awas terhadap duri supaya tidak melukai kulitnya dan awas terhadap binatang buas supaya tidak menerkamnya.

Seseorang yang bertaqwa akan sangat berhati-hati sekali menjaga segala perintah Allah, supaya dia tidak meninggalkannya. Hati-hati menjaga larangan Allah supaya dia tidak melanggarnya hingga dia dapat selamat hidup di dunia dan akhirat. Seseorang yang bertaqwa kepada Allah akan dapat memetik manfaatnya baik di dunia maupun di akhirat. Adapun manfaat tersebut seperti mendapatkan sikap furqon atau sikap tegas membedakan antara yang halal dan haram, mendapatkan limpahan berkah dari langit dan bumi, mendapatkan jalan keluar dari kesulitan, mendapatkan rezeki tanpa diduga-duga serta mendapatkan kemudahan dalam urusannya. (Ilyas, 1999 : 23)

## **7. Ridha**

Seorang muslim haruslah dapat bersikap ridha atas segala aturan dan keputusan Allah SWT. Ridha berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah SWT. Orang yang memiliki sifat Ridha mampu melihat hikmah dan kebaikan dibalik cobaan yang diberikan Allah dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuan-Nya. Bahkan ia mampu melihat keagungan, kebesaran, dan kemahasempurnaan zat yang memberikan cobaan

kepadanya, sehingga tidak mengeluh dan tidak merasa sakit atas cobaan tersebut (Masyhur, 1994: 373).

Menurut Abdul Halim Mahmud, ridha mendorong seorang manusia berusaha sekuat tenaga mencapai apa yang dicintai Allah dan rasul-Nya, namun sebelum mencapainya ia harus menerima dan merelakan akibatnya dengan cara apapun yang disukai Allah. Dia akan melaksanakan semua perintah, meninggalkan semua larangan dan mengikuti semua petunjuk –Nya dengan senang hati.

Dia dapat ridha karena dia mencintai Allah SWT dan yakin bahwa Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Yang Maha Mengetahui Segala-galanya dan Yang Maha Bijaksana tentulah tidak akan membuat suatu aturan yang tidak sesuai atau akan merugikan umat manusia makhluk ciptaannya.

## **8. Tawakal**

Tawakal secara etimologi berasal dari Bahasa Arab, tawakkul yang berarti bersandar atau mempercayakan diri. Dalam terminologi agama, tawakal bisa diartikan sebagai sikap bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Tawakal merupakan bagian dari sekian banyak pintu iman. Al-Junaid menulis tawakkal adalah menyandarkan diri kepada Allah dalam setiap keadaan atau selamanya dalam keadaan tenteram. Jika mendapatkan pemberian berterima kasih, jika tidak mendapat apa-apa bersikap

sabar dan menyerah kepada qada' dan qadar Tuhan. Tidak memikirkan hari esok, cukup dengan apa yang ada untuk hari ini (Totok, 2005 :267).

Seorang muslim hanya boleh bertawakal kepada Allah semata. Tawakal harus diawali dengan kerja keras dan usaha maksimal. Tidaklah dinamai tawakal jika hanya pasrah dan menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakukan apa-apa. Sikap pasrah seperti itu adalah salah satu bentuk kesalahpahaman terhadap hakikat tawakal. Sikap tawakal sangat bermanfaat sekali untuk ketenangan batin sebab apabila seseorang telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu, mengerahkan segala tenaga dan dana serta membuat perencanaan dengan sangat cermat dan teliti namun kemudian masih mengalami kegagalan maka dia tidak akan berputus asa.

Dia menerimanya sebagai musibah, ujian dari Allah yang harus dihadapi dengan sabar. Sebaliknya jika berhasil dengan baik, dia bersyukur kepada Allah dan tidak sombong apalagi membanggakan diri. Karena dia yakin semua usahanya tidak akan berhasil tanpa izin dari Allah SWT. (Ilyas, 1999: 49)

### **9. Khauf dan Raja” (Harapan)**

Khauf dan Raja' atau takut dan harap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap muslim. Bila salah satu dominan dari yang lain maka akan melahirkan pribadi yang tidak seimbang. Dominasi Khauf menyebabkan sikap pesimisme dan putus asa sementara dominasi Raja' menyebabkan seseorang lalai dan lupa diri serta merasa aman dari azab Allah.



Yang pertama adalah sikap orang kafir dan yang kedua adalah sikap orang yang merugi (Ilyas, 1999 : 37).

Khauf dan Raja' harus berlangsung sejalan dan seimbang dalam diri seorang muslim. Kalau hanya membayangkan azab Allah maka seseorang akan berputus asa untuk dapat masuk surga sebaliknya kalau hanya membayangkan rahmat Allah semua merasa dapat masuk sorga dengan mudahnya.

Khauf adalah kegalauan, ketakutan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai akan menimpanya atau membayangkan hilangnya suatu yang disukainya. Dalam islam semua rasa takut harus bersumber dari rasa takut kepada Allah. Hanya Allah lah yang paling berhak ditakuti oleh setiap orang yang mengaku beriman kepada-Nya (Ilyas, 1999 : 38).

Sementara Raja' atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. Raja' harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh. Harapan tanpa usaha namanya angan-angan kosong (tamanni). Seorang mukmin harus memiliki sikap Raja', bila beribadah dan beramal dia penuh harap ibadah dan semua amalannya akan diterima dan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda. Bila berbuat maksiat kemudian menyadarinya dia segera minta ampun dan penuh harap Allah SWT akan mengampuninya (Ilyas, 1999 : 42).

#### **D. Novel**

Dunia kesusasteraan secara garis besar mengenal tiga teks sastra yakni naratif (prosa), teks sastra (monolog) dan teks dialog (drama). Novel merupakan salah satu dari ragam prosa yang melukiskan berbagai macam kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya masyarakat dan lainnya. (<https://sahrilanwar.wordpress.com/makalah-2/> diakses pada 10 Desember 2017).

Kata novel berasal dari Bahasa Latin, *Novus* (baru) sedangkan dalam Bahasa Italia novel disebut *Novella* yang kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel dan dikenal sebagai sebuah prosa naratif yang lebih panjang dari cerita pendek (cerpen) yang biasanya memamerkan tokoh-tokoh atau peristiwa imajiner.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan novel sebagai karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita akan kehidupan seseorang dan orang-orang disekitarnya dengan menonjolkan sifat dan watak tokoh-tokoh di dalamnya. Sastra berupa novel jika dilihat dari aspek isi merupakan karya imajinatif yang tak lepas dari aspek realitas.

Karya sastra seperti novel merupakan cermin zaman sebab dalam proses pengarangannya, beberapa pengarang akan melihat fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat secara kritis dan menuangkannya secara imajinatif. Di Indonesia, ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari pengarang.

Adapun kedua jenisnya yaitu novel serius dan novel populer. Novel serius mengangkat tema-tema universal yang sedang dihadapi oleh masyarakat dengan harapan mampu mengubah atau memberikan kontribusi pada masyarakat atau pembaca. Novel ini mengutamakan isi pesan dari pada sekedar khayalan-khayalan fiktif yang umumnya lebih disukai pembaca (Naji, 2014:25).

Sementara itu, novel populer atau yang lebih dikenal dengan novel pop mengambil tema-tema yang sedang populer walaupun bersifat fiktif. Menggunakan bahasa yang cenderung populer, novel jenis ini mengesampingkan isi pesan yang termuat didalamnya. Penulis novel populer cenderung hanya memikirkan bagaimana cara agar novel tersebut laku keras dan banyak disukai pembaca. Untuk itu novel ini sifatnya konsumtif bukan inspiratif.

#### **E. Semiotika Novel**

Semiotika adalah studi mengenai tanda (sign) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi.

Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika ini adalah “tanda” yang diartikan sebagai stimulus designating other than itself (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Pesan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi.

Menurut John Powers, pesan memiliki tiga unsur yaitu, 1) tanda dan simbol; 2) bahasa dan; 3) wacana (discourse). Menurutnya, tanda dan simbol merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda maupun simbol menunjukkan atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda.

Kedua konsep tersebut menyatu dalam berbagai teori komunikasi khususnya teori komunikasi yang memberikan perhatian pada simbol, bahasa serta tingkah laku nonverbal. Kelompok teori ini menjelaskan bagaimana tanda dihubungkan dengan makna dan bagaimana tanda diorganisasi. Studi yang membahas mengenai tanda ini disebut dengan semiotika (Morissan, 2013: 32).

Menilik lebih dalam, sebenarnya simbol maupun tanda memiliki satu kekuatan dan pengaruh yang besar. Kekuatan simbol mampu menggiring siapa pun untuk mempercayai, mengakui, melestarikan atau mengubah persepsi hingga tingkah laku orang dalam bersentuhan dengan realitas. Daya magis simbol tidak hanya terletak pada kemampuannya merepresentasikan kenyataan, tetapi realitas juga direpresentasikan lewat penggunaan logika simbol ( Fashri, 2014: 1).

Para pelaku sosial yang menempati posisi dominan dalam suatu ranah adalah mereka yang diberkasi atau mereka yang secara istimewa memiliki akses terhadap berbagai jenis khususnya modal. Dalam memproduksi serta menaikkan nilai simbolik, yang mendominasi memakai strategi perbedaan (*distinction*) dalam arti mereka berupaya membedakan dirinya dari kelompok sosial yang berada di bawahnya. Semakin besar kelompok dominan mengakumulasi modal maka semakin besar pula nilai simbolik yang hadir. Misalnya dalam ranah musik, mereka yang berpunya dan terdidik akan lebih memilih musik klasik sebagai bentuk representasi keistimewaan status mereka.

Dalam kehidupan sosial, wujud kekuasaan seringkali terpatrit dalam gagasan politik formal seperti negara dan kekerasan diidentikkan dengan aktivitas fisik yang merugikan. Seiring dengan globalisasi informasi dan teknologi, wujud kekuasaan dan perubahan mengalami perubahan. Keduanya hadir dalam sebuah ruang seolah tidak terjadi apa-apa atau seakan-akan kosong dari segala kepentingan.

Perwujudan kekuasaan dan kekerasan pada era sekarang ini tidak lagi tampil dalam ruang konkret yang melibatkan aktivitas fisik. Keduanya beroperasi dalam sebuah ruang representasi yang menjadikan sumber daya simbol sebagai kekuasaan abstrak untuk menciptakan kebenaran. Melalui representasi, sebuah realitas yang sebelumnya tidak bisa dihadirkan bisa dipresentasikan kembali melalui mobilisasi sistem simbol entah itu bahasa, wacana, gambar dan sebagainya.



Di era orde baru, sistem simbolik bersarang pada wacana pembangunan. Begitupun di era SBY-JK, wacana good governance dijadikan simbol utama untuk mendayung visi besar pemerintahan. Pemilik simbol dapat mengejewantahkan dirinya seperti apa yang disimbolkan karena mengandung kekuatan untuk membentuk wajah realitas. Sayangnya kita sering lupa untuk menguak mekanisme kerja di balik kekuatan simbolik itu (Fashri, 2014: 12).

Pada level teoritik, ada yang mengartikan kekuasaan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. ada pula yang melihat kekuasaan dari segi kemampuan untuk menentukan keputusan sehingga orang lain mengikuti putusan tersebut sesuai dengan kehendak dari yang membuat keputusan. Maknanya pun bergeser kepada proses interaksi antar individu atau kelompok yang memiliki kepentingan dan saling mempengaruhi. Bagi Marx, relasi kekuasaan berada pada wilayah kepentingan kelas. Antara kelas dominan (elit) dengan kelas marginal (rendah). Kelas dominan memiliki kepentingan untuk memanipulasi kesadaran kelas marginal. Basis kepentingan tersebut bukan ditentukan oleh keinginan untuk diakui tapi lebih pada kondisi material yang mengitarinya (Kolker, 1987: 123).

Pemahaman mengenai relasi kekuasaan tidak hanya menyebar pada ruang yang homogen. Keniscayaan heterogenitas kekuasaan memberikan sebuah fakta baru bahwa pola, strategi dan teknik kekuasaan tersebar ke berbagai ranah sosial. salah satunya ialah pada wilayah kultural dimana sistem simbolik tidak saja berfungsi sebagai instrumen pengetahuan dan komunikasi melainkan juga

sebagai instrumen dominasi untuk menyatakan sebuah kekuasaan. Hal ini merupakan kepentingan sentral dalam konteks politik ketika sistem simbolik berperan melegitimasi terbentuknya otoritas untuk menciptakan ‘versi resmi dunia sosial’ atas nama kekuasaan tertentu (Fashri, 2014: 30).

Sederhananya, memahami karya sastra sebagai gejala semiotik pada dasarnya adalah memahami karya sastra sebagai bentuk perlambangan yang mengandung makna dan nilai sosial budaya tertentu. Tanda-tanda tersebut ditata oleh pengarang dengan sangat apik sehingga tanda-tanda tersebut dapat dimaknai dan dimengerti oleh pembaca dan peneliti. Tanpa memperhatikan hal-hal yang terkait dengan tanda, maka pemaknaan karya sastra tidaklah lengkap.

Jadi, hubungan antara sastra, tanda, makna sangatlah erat, begitupun dengan komunikasi karena tanda-tanda tersebut dikomunikasikan oleh pengarang melalui karyanya yang berupa novel. Unsur-unsur pembangun karya sastra tersebut adalah objek yang diteliti oleh peneliti, karena penelitian semiotik terletak pada teksnya. Tanpa adanya unsur pembangun novel, maka penelitian semiotik tidak dapat dilakukan. Tanda dan makna ditemukan dari kalimat yang ditulis oleh pengarang dalam alur cerita dan percakapan tokoh.

#### **F. Model Analisis Semiotika Charles Sander Peirce**

Charles Sanders Peirce (Vera, 2014: 21) dikenal dengan model Triadic dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini.

- Representamen; bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakannya signifier). Representamen kadang diistilahkan juga menjadi sign.
- Interpretant; bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda.
- Object; sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Object dapat berupa representamen mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata diluar tanda.

Berdasarkan konsep tersebut maka dapat dikatakan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, atau bergantung pada konteks tertentu. Perlu dicatat bahwa tanda tidak dapat mengungkapkan sesuatu, tanda hanya berfungsi menunjukkan, sang penafsirlah yang memaknai berdasarkan pengalamannya masing-masing. Model triadik dari Peirce sering juga disebut sebagai “triangle meaning semiotics” atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana: “tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan interpretant dari tanda pertama. Tanda itu menunjukan sesuatu, yakni objeknya” (Vera, 2014: 21).

Model segitiga Peirce memperlihatkan masing-masing titik dihubungkan oleh garis dengan dua arah, yang artinya setiap istilah (term) dapat dipahami hanya dalam hubungan satu dengan yang lainnya. Peirce menggunakan istilah yang berbeda untuk menjelaskan fungsi tanda, yang baginya adalah proses konseptual, terus berlangsung dan tak terbatas (yang disebutnya “semiosis tak terbatas,” rantai makna-keputusan oleh tanda-tanda baru menafsirkan tanda sebelumnya atau seperangkat tanda-tanda (Vera, 2014: 22).

Dalam model Peirce, makna dihasilkan melalui rantai dari tanda-tanda (menjadi interpretants), yang berhubungan dengan model dialogisme Mikhail Bakhtin, di mana setiap ekspresi budaya selalu sudah merupakan respon atau jawaban terhadap ekspresi sebelumnya, dan yang menghasilkan respons lebih lanjut dengan menjadi addressable kepada orang lain.

Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda (sign) adalah kata. Sesuatu dapat disebut representamen (tanda) jika memenuhi 2 syarat berikut.

- Bisa dipersepsikan, baik dengan panca-indra maupun dengan pikiran/ perasaan.
- Berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain).

Objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda, bisa berupa materi yang tertangkap panca-indra, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Sedangkan interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apalagi ketiga elemen makna itu terinteraksi dalam

benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut (Vera, 2014: 22).

Berikut klasifikasi berdasarkan kategori yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce.

- Firstness (kepertamaan), yaitu mode sebagaimana adanya, positif dan tidak mengacu pada sesuatu yang lain. Ia adalah kategori dari perasaan yang tak terefleksikan, semata-mata potensial, bebas dan langsung.
- Secondness (kekeduaan), merupakan metode yang mencakup relasi antara yang pertama dan kedua, ia merupakan kategori perbandingan, faktisitas, tindakan, realitas, dan pengalaman dalam ruang dan waktu.
- Thirdness (keketigaan), mengantar yang kedua dalam hubungannya dengan yang ketiga. Ia adalah kategori mediasi, kebiasaan, ingatan, kontinuitas, sintesis, komunikasi (semiosis) representasi, dan tanda-tanda (Vera, 2014: 23).

### **G. Deskripsi Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika**

Bulan Terbelah di Langit Amerika merupakan sekuel (lanjutan) dari novel 99 Cahaya di langit Amerika (2011). Ditulis oleh Hunum Salsabila Rais

saat menemani sang suami, Rangga Almahendra menyelesaikan studi S3 di Wina, Austria. Hanum merupakan putri kedua Amien Rais, lahir dan menempuh pendidikan dasar Muhammadiyah di Yogyakarta hingga mendapat gelar Dokter Gigi dari FKG UGM. Mengawali karier sebagai jurnalis dan presenter di Trans TV nyatanya telah memberikan Hanum sedikit banyak pengetahuan dan pengalaman yang sangat berguna ketika ia menemani suaminya, Rangga di negeri orang.

Bulan Terbelah di Langit Amerika menceritakan bagaimana perjalanan Hanum dan Rangga melanjutkan perjalanannya dari Eropa ke Amerika karena kebetulan sama-sama mendapat tugas. Hanum yang bekerja di salah satu perusahaan surat kabar di Eropa bernama Heute ist Wunderbar mendapat tugas untuk membuat artikel tentang ‘Akankah dunia lebih baik tanpa islam?’ yang sebenarnya tidak ingin dilakukannya.

Hanum mendapat tugas tersebut setelah keberhasilannya dalam mewawancarai dua orang penting, yang tak bisa diwawancarai media lain yaitu Richad Lugnar pemilik shopping mall Lugner City Wina dan Natascha Kampusch seorang perempuan muda yang mampu melarikan diri setelah sembilan tahun dikurung penculik. Namun, seiring diterimanya Hanum, Fatma Pasha menghilang tanpa kabar sama sekali. Fatma Pasha merupakan seorang teman yang Hanum temukan saat mengikuti kursus Bahasa Jerman. Fatma memberi Hanum selebaran lowongan kerja yang memberi tahu jika Heute ist Wunderbar, sebuah koran lokal di Wina sedang membutuhkan reporter.



Meski tak menginginkan tugas yang diberikan Gertrud Robinson, pemimpin Heute ist Wunderbar tetapi apa boleh buat. Hanum akhirnya menerima tugas tersebut karena baginya itu merupakan kesempatan yang amat baik untuk dapat mengubah pikiran masyarakat Amerika tentang Islam yang sebenarnya.

“Akankah Dunia Lebih Baik Tanpa Islam” coba Hanum pecahkan melalui tragedi WTC (World Trade Centre) di New York. Hingga akhirnya takdir mempertemukan dirinya dengan seorang perempuan muallaf bernama Julia Collins atau yang bernama muslim Azima Hussein. Azima berprofesi sebagai seorang kurator yang tadinya bekerja di Museum American Natural History. Ia memilih untuk pindah dan bekerja sebagai asisten kepala di Museum 9/11 dengan tujuan mencari kenyataan tak tersingkap dari kematian suaminya, yang tewas dalam tragedi 9/11.

Suami Azima, bernama Abe merupakan seorang pria keturunan Arab yang kala tragedi 9/11 tengah memohon izin pulang lebih awal pada sang atasan demi memberi kejutan pernikahan pada Azima dan merayakan kelahiran putri pertama mereka. Menjelajahi Amerika tak Hanum lakukan seorang diri. Ia ditemani sang suami, Rangga Almahendra yang juga menjalankan tugas dari sang profesor bernama Reinhard. Rangga ditugaskan untuk menghadiri konferensi tentang ‘Strategi Bisnis Dalam Lingkungan Yang Tidak Pasti’ di Washington DC, Amerika Serikat.

Semua Rangga lakukan demi menyelesaikan paper untuk meraih gelar Doktornya. Lagi-lagi takdir akhirnya mempertemukan Rangga dengan Philipus Brown, seorang jutawan Amerika yang menjadi filantropis bagi warga Afghanistan dan Irak. Azima yang tak pernah berputus asa mencari tahu sebab musabab kematian suaminya di WTC pada tragedi 11/9 akhirnya menemukan jawaban atas kematian Abe. Bahwa Abe la yang menyelamatkan Philipus hingga ia mampu hidup hingga saat ini.

Aksi heroik Abe, memberi arti sendiri bagi Philipus, bahwa hidup adalah sebuah usaha untuk menghargai perjuangan. Abe dengan kematiannya membuktikan bahwa dunia takkan mampu lebih baik tanpa islam. Philipus yang hidupnya diselamatkan Abe memutuskan untuk lebih menghargai hidup dengan sebanyak-banyaknya membatu orang lain seperti bagaimana Abe membantu menyelamatkan nyawa dan hidupnya pada tragedi 11/9.

## **BAB III**

### **PERSIAPAN DAN PELAKSANAAN PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif dan memakai teknik penelitian teks yaitu analisis semiotika. Menurut Bog dan Taylor penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, ciri-cirinya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce (Vera, 2014: 24), tanda diklasifikasikan dalam 3 bagian yakni:

- a. Qualisign, adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah qualisign, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
- b. Sinsign adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan sinsign.

c. Legisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah legisign, sebab bahasa adalah kode, setiap legisign mengandung di dalamnya suatu sigsign, suatu second yang menghubungkan dengan third, yakni suatu peraturan yang berlaku umum. Misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah teks-teks dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabila Rais yang berkaitan dengan rumusan masalah.

## **C. Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah seluruh teks yang terdapat dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika. Penelitian ini difokuskan pada pencarian makna yang menyangkut nilai-nilai sufistik dalam kehidupan seluruh tokoh dalam novel. Percakapan dan aktivitas meliputi segala bentuk dialog yang diucapkan maupun aktivitas yang dilakukan seluruh tokoh dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dengan membaca dengan tahap simbolik yakni membaca dengan tahap tidak menyeluruh atau terlebih dahulu menangkap sinopsis dari isi novel, Barulah setelahnya dilakukan membaca dengan tahap semantik yakni membaca dengan lebih terperinci dan menyeluruh agar isi dan esensi dari nilai-nilai sufistik di dalam novel bisa didapatkan.

Terakhir peneliti akan mencatat data secara Quotasi (mencatat data dari sumber secara langsung tanpa ada melakukan perubahan kata-kata) dan secara Paraphrase (menangkap intisari data dan menuangkannya dalam bahasa peneliti) untuk menemukan nilai-nilai sufistiknya.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika dengan model analisis Charles Sanders Peirce, yakni dengan menggunakan pendekatan qualisign, sinsign dan legisign. Analisis semiotika sendiri mempunyai arti sebagai suatu studi tentang tanda dan cara-cara tanda itu bekerja.

Analisis data dilakukan dengan mengamati tanda percakapan dan tanda aktivitas meliputi segala bentuk dialog yang diucapkan maupun aktivitas yang dilakukan seluruh tokoh dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika.

Setelah itu, hasil pengamatan akan disusun sebagai sebuah makna pesan yang akhirnya menjadi kesimpulan bagaimana manfaat nilai-nilai sufistik untuk kehidupan manusia.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada penelitian ini, analisa data dilakukan dengan analisis semiotika yang menggunakan pendekatan Qualisign, Sinsign dan Legisign. Pengumpulan data dilakukan dengan memfokuskan pada pencarian makna yang menyangkut nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam novel melalui kehidupan seluruh tokoh sebagaimana yang telah ditentukan unit analisis.

Adapun nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam novel dijelaskan dengan kategori sebagai berikut:

1. Teks yang menggambarkan makna Tasawuf Falsafi meliputi Hulul sebagai nilai sufistik.
2. Teks yang menggambarkan makna Tasawuf Amali meliputi Sabar, Jujur, Ridha, Tawakkal serta Khauf dan Raja' sebagai nilai sufistik.

## **B. Analisis Semiotika Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika**

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah seperangkat yang kita pakai dalam upaya memberikan jalan di dunia ini di tengah manusia dan bersama manusia.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis terhadap teks cerita dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika yang menyangkut nilai-nilai sufistik pada kehidupan para tokohnya. Analisis tersebut meliputi percakapan atau aktivitas termasuk segala bentuk dialog yang diucapkan maupun aktivitas yang dilakukan tokoh dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika.

### **1. Teks Yang Menggambarkan Makna Tasawuf Falsafi**

Aliran Tasawuf Falsafi merupakan bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan Al-Qur'an dan Hadis serta mengaitkan keadaan dan tingkatan rohaniah mereka kepada kedua sumber tersebut. Seperti yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya tasawuf falsafi dapat dipahami sebagai tasawuf yang kaya dengan pandangan-pandangan falsafah. Tasawuf falsafi adalah ajaran yang berbicara mengenai konsepsi tasawuf dengan mendalami tradisi asketis atau tradisi mistis untuk proses pendekatan diri dengan Tuhan.

Nilai-nilai tasawuf falsafi yang terdapat dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika yaitu Hulul



## Hulul

<b>Qualisign</b>	Tidak ada suara yang menonjol. Hanya suara Abe yang lambat-lambat terus beristighfar. Lalu suara dentuman yang maha keras terdengar berlebur-lebur. Menyusulnya adalah jeritan histeris manusia yang memilukan hati.
<b>Sinsign</b>	Tetaplah menjadi muslim yang ku kenal... Allah bersamaku.. aku bisa merasakannya.. aku bisa merasakannya, Azima.. Ya, Oh Dia dekat sekali sekarang!
<b>Legisign</b>	Seseorang berusaha memencet tombol ON-OFF-ON-OFF sekarang. Abe sungguh sedang bergetar.

Hulul secara singkat yaitu Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia. Hulul dapat terjadi jika manusia membersihkan dirinya dari sifat-sifat kemanusiaannya. Adapun nilai Hulul yang terdapat dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika dapat ditemuidi halaman 189 seperti tertera dalam tabel di atas.

Disini, Hulul ditandakan melalui sifat Abe yang menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah melalui istighfar meski dalam suara lambat-lambat diantara teriakan keras orang-orang di sekitarnya. Abe telah menghilangkan sifat kemanusiaannya terbukti saat manusia lain hanya bisa menjerit penuh ketakutan mendengar dentuman maha dahsyat, Abe tak melakukan hal serupa.

Abe tak lagi merasa takut dan menjerit-jerit seperti manusia lain karena ia merasa Allah telah bersamanya ketika ia menyebut nama-Nya. Allah telah mengambil tempat dalam tubuh manusia dengan memilih bersama manusia tersebut dalam hal ini bersama Abe.

Selain itu, ucapan Abe dalam kalimat Tetaplah menjadi muslim yang ku kenal... Allah bersamaku.. Aku bisa merasakannya, Azima..Ya, Oh.. Dia dekat sekali sekarang juga menandakan jika Allah telah mengambil tempat dalam tubuh Abe karena Abe sendiri mengakui bisa merasakannya. Abe berusaha memberitahu Azima dengan kesungguhan yang tertuang dalam teks “Ya... Oh” seperti ada sebuah rasa ketidakpercayaan bahwa Allah telah bersama dengannya. “Dia dekat sekali sekarang”. Pengakuan Abe berupa pernyataan individual yang tertuang dalam kata “Sekarang” menandakan bila kejadian tersebut benar-benar terjadi saat itu.

Keadaan Abe yang sedang bergetar juga menandakan rasa takjub karena Allah telah bersamanya, bergetar merupakan respon Abe ketika menyadari kebersamaan tersebut.

## 2. Teks Yang Menggambarkan Makna Tasawuf Amali

Tasawuf Amali merupakan keseluruhan rangkaian amalan lahiriah dan latihan olah batiniah dalam usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, yaitu dengan melakukan bermacam amalan terbaik dengan cara-cara beramal yang paling sempurna. Sebagaimana telah disebutkan dalam bab sebelumnya, aliran ini dinamakan Tasawuf Amali karena sisi amal (praktek) di dalamnya lebih dominan dari sisi nazharinya (pemikiran teori).

Nilai-nilai Tasawuf Amali yang terdapat dalam novel ini yaitu Sabar, Jujur, Ridha, Tawakkal serta Khauf dan Raja'

### Sabar

<b>Qualisign</b>	Setidaknya terima kasihku yang berulang itu beralasan kuat. Dia menjadi orang yang dikirim Allah untuk menyelamatkanmu sementara ini. Dalam kelemahan dan kelesuan yang berat, aku tak mau menyusahkan Rangga lagi.
<b>Sinsign</b>	Hatiku berdegup kencang. Mataku tiba-tiba kabur menerawang jalanan. Aku terkulai lemas. Sudah pasti tiket ke Washington hangus tak berperasaan. Tak mungkin aku mengulang jalan sebaliknya dalam tempo setengah jam. Ya Allah, anugerahi aku dengan kesabaran menghadapi ketidakmampuanku yang satu ini, memahami jalanan.
<b>Legisign</b>	Dia menepuk pundakku sambil mengatakan "Pasti ada jalan ke arah yang benar. So long, My Dear"

Sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi. Adapun nilai Sabar yang terdapat dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika dapat ditemui pada halaman 113 dan 114 seperti tertera dalam tabel di atas.

Tindakan Hanum yang tak sungkan mengucapkan terima kasih berulang kali meski ia tengah dalam keadaan lemah dan lesu menandakan jika Hanum adalah orang yang sabar sebab bila Hanum tidak sabar maka dalam kesusahan situasi, ia tidak akan berterima kasih.

Seorang penyabar akan bersyukur apapun keadaan yang terjadi padanya, ia takkan mengeluh apalagi menyerah meski beragam masalah terjadi padanya. Sebaliknya, orang dengan sifat sabar yang buruk hanya akan mengutuki keadaan yang menimpanya, apalagi keadaan yang tidak baik seperti kesusahan.

Nilai sabar yang dimiliki Hanum juga dapat dilihat dari pernyataannya saat memohon pada Allah ketika keadaannya sedang tak baik. Keadaan Hanum yang sedang tak baik dapat dilihat pada teks “Hatiku berdegup kencang. Mataku tiba-tiba kabur menerawang jalanan. Aku terkulai lemas. Sudah pasti tiket ke Washington hangus tak berperasaan. Tak mungkin aku mengulang jalan sebaliknya dalam tempo setengah jam”. Dari penggalan teks tersebut, Hanum

seperti tak tahu harus berbuat apa ketika dirinya salah mengambil langkah menuju tempat yang akan ia tuju yakni Washington.

Diterpa ketidakberdayaan dengan salah memilih transportasi, waktu yang mendesak untuk segeratiba di tempat tujuan serta uang yang tak mencukupi, terlihat bahwa Hanum merupakan orang dengan kesabaran yang baik. Ia tak menggerutu apalagi mengeluh. Sebaiknya Hanum malah berdoa dan memohon pada Allah agar diberi anugrah menghadapi ketidakmampuannya memahami jalanan.

Selain itu, Komunikasi non verbal yang dilakukan pria tua terhadap Hanum dengan menepuk pundak Hanum usai ia mengajarnya membaca garis rute bus M16 dengan teliti menandakan bahwa Pria tua tersebut mencoba memberikan Hanum pengertian bahwa jalan keluar pasti ada jika Hanum bersabar.

### **Jujur**

<b>Qualisign</b>	Paparku dengan harapan menceritakan semua ihwal peliputan ini akan menggeser posisi tidak setujunya.
<b>Sinsign</b>	- “Julia, tahukah engkau? Koranku memintaku membuat ulasan tentang serangan teroris tragedi 9/11. Mereka ingin mendapatkan banyak opini dari orang-orang Amerika yang anggota keluarganya menjadi korban WTC, bahwa islam-lah yang telah menyebabkan kekacauan dunia. Dan mereka mengangkat tema bahwa andai tidak ada Islam, dunia akan menjadi lebih baik”

	- “Sudah kuputuskan baru saja. Aku menerima tawaran menjadi narasumbermu. Tapi dengan satu syarat, pakailah nama muslimku, bukan nama Julia dalam laporanmu”
<b>Legisign</b>	Julia tercenung. Aku melihat dirinya mengalihkan pandangannya dariku.

Jujur atau benar merupakan lawan dari dusta atau bohong. Seorang muslim dituntut untuk selalu berada dalam keadaan benar lahir dan batin. Benar hati, benar perkataan dan benar perbuatan. Antara hati dan perkataan harus sama tidak boleh berbeda apalagi antara perkataan dan perbuatan. Adapun nilai Jujur yang terdapat dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika dapat ditemui pada halaman 140 seperti tertera dalam tabel di atas.

Sikap Hanum yang telah memaparkan semua ihwal peliputannya menandakan jika Hanum telah menceritakan segalanya tanpa ada satupun informasi yang tertinggal, tak ada kebohongan atau sesuatu yang disembunyikan karena semua ihwal peliputan telah diceritakan. Hanum bersikap jujur dengan menceritakan semuanya.

Selain itu, ucapan Hanum yang mengatakan “Julia, tahukah engkau” menandakan jika Hanum berusaha memberi tahu informasi yang belum diketahui oleh Julia. Sebuah informasi, akan diberitahukan bilahal tersebut penting dan sebuah informasi yang penting harus di sampaikan secara benar. Kebenaran sebuah informasi tergantung pada kejujuran si penyampai informasi.

Hanum sebagai si penyampai informasi penting terhadap Julia memilih menyampaikan informasinya secara jujur. Sebab bila tak jujur, nilai dari pentingnya informasi tersebut takkan Hanum dapatkan. Pernyataan jujur Hanum dikuatkan dengan reaksi Julia yang akhirnya mau merubah pendiriannya sebagaimana termuat dalam dialog yang terjadi selanjutnya. yakni “Sudah kuputuskan baru saja. Aku menerima tawaran menjadi narasumbermu. Tapi dengan satu syarat, pakailah nama muslimku, bukan nama Julia dalam laporanmu”.

Hanum telah memperoleh hasil dari kejujurannya berupa berubahnya pendirian Julia dari yang tidak bersedia menjadi bersedia. Niat awal Hanum berkata jujur juga demi kebaikan yakni untuk membuktikan jika tema dewan redaksi tempatnya bekerja yang mengatakan jika Islam-lah yang telah menyebabkan kekacauan dunia tak benar. Setiap muslim diwajibkan berkata jujur karena akan membawa kepada kebaikan seperti yang dilakukan dan terjadi pada Hanum.

Adapun bahasa tubuh Julia yang tercenungsetelah mendengar penuturan dari Hanum menandakan jika Julia sedang memikirkan sesuatu dengan begitu banyak pertimbangan. Umumnya, seseorang akan memikirkan sesuatu dengan begitu banyak pertimbangan bila hal tersebut terkait satu Informasi penting.

Informasi penting yang diterima seseorang biasanya disampaikan secara utuh dan menyeluruh. Semua akan disampaikan secara jujur, sesuai keadaan dan apa adanya tanpa ada satu bagian pun yang dikurangi atau ditambahi. Bahasa tubuh Julia yang tercenung merupakan respon non verbalnya terhadap kejujuran yang baru diungkapkan oleh Hanum.

### **Ridha**

<b>Qualisign</b>	Proses fisiologis ini telah menyadarkanku tentang satu hal. Seketika itu pula aku tak ingin menolak tawaran ini. Ya, kini aku tau, aku harus membantu atasanku-sekaligus sahabatku-Gertrud. Karena itu berarti membantu diriku sendiri. Aku harus merebut tugas ini dari Jacob.
<b>Sinsign</b>	Ya Tuhan, ganjarlah aku dengan kekuatan untuk melaksanakan tugas berat ini.
<b>Legisign</b>	Aku kembali ke kantor Gertrud setelah meninggalkannya meraba-raba sendiri masalah tak mengenakan ini.

Ridha berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah SWT. Orang yang memiliki sifat Ridha mampu melihat hikmah dan kebaikan dibalik cobaan yang diberikan Allah dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuan-Nya.

Ridha mendorong seorang manusia berusaha sekuat tenaga mencapai apa yang dicintai Allah dan rasul-Nya. Adapun nilai Ridha yang terdapat dalam



novel Bulan Terbelah di Langit Amerika dapat ditemui pada halaman 50 dan 51 seperti yang tertera dalam tabel di atas.

Awalnya Hanum menyerah dengan tugas yang diberikan atasannya Gertrud Robinson karena dianggap terlalu berat dan menyudutkan islam. Namun karena Hanum menyadari bahwa tugas tersebut merupakan keputusan Allah ditandakan dengan penggalan teks “Proses fisiologis ini telah menyadarkanku tentang satu hal. Seketika itu pula aku tak ingin menolak tawaran ini. Ya, kini aku tau, aku harus membantu atasanku-sekaligus sahabatku-Gertrud. Karena itu berarti membantu diriku sendiri”, ia menjadi lebih bersemangat karena ia telah ridha, telah menerima apapun yang menjadi ketentuan Allah termasuk tugas tersebut.

Bersemangat dan tak mudah menyerahnya Hanum terbukti dari kesungguhan niatnya merebut kembali tugas tersebut dari tangan Jacob, rekan Hanum di Heute ist Wunderbar. Sifat-sungguh-sungguh ini menandakan bahwa Hanum merupakan seorang muslim yang ridha atas ketentuan dari Allah. Sikap ridhanya Hanum ia buktikan dengan menerima tugas tersebut namun tak sebatas menerimanya saja melainkan juga mengerjakannya dengan sungguh-sungguh dan percaya akan ada kebaikan setelahnya.

Selain itu pernyataan Hanum yang mengatakan “Ya Tuhan, ganjarlah aku dengan kekuatan untuk melaksanakan tugas berat ini” menandakan jika Hanum telah ridha, ia menerima tugas tersebut dengan ikhlas namun tetap memohon pertolongan Allah dengan meminta agar di ganjar dengan kekuatan.

Hanum yang memutuskan untuk kembali ke kantor setelah sempat menolak tugas dari Gertrud sang atasan menandakan jika ia telah ridha dengan tugas yang diberikan padanya. Bila ia tidak ridha maka ia tidak akan kembali ke kantor dan hanya akan membiarkan atasannya Gertrud meraba-raba sendiri bagaimana menyelesaikan tugas tersebut.

### **Tawakkal**

<b>Qualisign</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tiba-tiba aku memekik kesakitan. Lututku bergesekan dengan karpet masjid. (Halaman 118)</li> <li>- Aku yakin, Julia Colliins, perempuan berambut pirang kemerahan dan berkaca mata tebal ini adalah malaikat bertangan ringan yang akan menyelamatkan keberadaanku di New York. Dia membersihkan luka di lututku dengan seksama. (Halaman 123)</li> </ul>
<b>Sinsign</b>	<p>Berjalanlah dan terus berjalanlah dengan niat kebaikan untuk mengejar restu dari Allah bersama orang-orang yang kau cintai. Lalu sematkan dalam hati dan pikiranmu akan perjalanan hidupmu tentang surga yang akan kau gapai. Maka seberat, sepanjang dan sebesar apapun halangan yang melintangi langkahmu, akan terbuka dengan sendirinya atas izin-Nya. Ingatlah, Tuhan akan mengirim malaikat-malaikat Nya yang mempunyai keringanan tangan tak bertepi untuk menyelamatkanmu manakala kau hendak terpeleset di ujung jurang yang</p>

	curam.
<b>Legisign</b>	Mataku mengerjap-ngerjap. Seseorang menggoyang-goyang tubuhku dengan keras dan semakin keras.

Tawakkal adalah menyandarkan diri kepada Allah dalam setiap keadaan atau selamanya dalam keadaan tenteram. Jika mendapatkan pemberian berterima kasih, jika tidak mendapat apa-apa bersikap sabar dan menyerah kepada qada' dan qadar Tuhan. Adapun nilai Tawakkal yang terdapat dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika dapat ditemui pada halaman 118 dan 123 seperti yang tertera dalam tabel di atas.

Hanum bertawakkal pada Allah dalam hidupnya ditandakan dengan sikapnya yang menyandarkan diri kepada Allah dalam setiap keadaan termasuk dalam kesulitan. Keadaan sulit yang dilewati Hanum ditandakan melalui penggalan kata "Tiba-tiba aku memekik kesakitan. Lututku bergesekan dengan karpet masjid". Lutut yang sehat tidak akan terasa sakit bila bergesekan dengan sesuatu termasuk karpet masjid. Hanum yang merasakan sakit ketika lututnya bergesekan dengan karpet masjid menandakan jika lututnya terluka.

Meski dalam keadaan terluka, Hanum tak mengeluh sedikitpun. Ia malah meyakinkan diri bahwa pertolongan Allah akan datang padanya setelah seluruh usaha mencari narasumber yang dilakukannya di New York. Dan di teks selanjutnya dikatakan jika Hanum percaya Allah telah menolongnya,

menyelamatkan keberadaannya di New York melalui seorang perempuan bernama Julia Collins.

Keyakinan Hanum pada Allah menandakan jika ia merupakan seorang muslim yang bertawakkal pada Allah. Keyakinan tersebut ditandakan melalui pernyataan yang ia yakinkan dalam hatinya jika ia harus berjalan dan terus berjalan tak peduli bagaimana sulit situasi yang ia hadapi, selama niat awalnya dilandasi dengan kebaikan, Hanum percaya pertolongan Allah selalu ada.

Selain itu penggalan kata “Mataku mengerjap-ngerjap, Seseorang menggoyang-goyang tubuhku dengan keras dan semakin keras” menandakan jika Hanum sedang dibangunkan dari tidur yang lelap. Bila Hanum tidak tertidur dengan lelap maka orang yang membangunkan tidak akan menggoyang-goyangkan tubuhnya dengan keras, cukup dengan menyentuh saja.

Ketika terbangun, Hanum mendapati dirinya tengah berada di sebuah masjid di New York dalam keadaan tak baik dengan lutut yang terluka. Keberadaan Hanum di masjid menandakan bila ia adalah seorang yang bertawakkal pada Allah sebab, bila tak bertawakkal ia takkan ke masjid apalagi dalam keadaan lutut terluka. Umumnya, orang yang terluka pasti akan menuju rumah sakit atau klinik terdekat untuk mengatasi luka yang dialaminya. Hanum tak melakukan hal tersebut, ia memilih menuju masjid karena ia yakin Allah akan menolongnya.

## **Khauf dan Raja'**

<b>Qualisign</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Suamiku Rangga menyiratkan kecemasan ketika aku memutuskan mencari narasumberku sekarang, sendirian di area Ground Zero.</li><li>- Aku menepuk-nepuk tulang belikat di dada untuk menggelontorkan semangat.</li></ul>
<b>Sinsign</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>- "Kau yakin say?" pandang Rangga berlabuh di mata ku</li><li>- Gagal, coba lagi. Gagal, coba lagi dan seterusnya hingga Tuhan yakin kesungguhan hati ini untuk bertemu dengan narasumber sejati, adalah sebuah keindahan. Aku harus optimis, karena optimis adalah tentang mengubah batu penghalang menjadi batu loncatan.</li></ul>
<b>Legisign</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Rangga memegang kedua tanganku penuh makna</li><li>- Aku mengangguk mantap.</li></ul>

Khauf dan Raja' atau takut dan harap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap muslim. Bila salah satu dominan dari yang lain maka akan melahirkan pribadi yang tidak seimbang. Kalau hanya membayangkan azab Allah maka seseorang akan berputus asa untuk dapat masuk surga sebaliknya kalau hanya membayangkan rahmat Allah semua merasa dapat masuk sorga dengan mudahnya. Adapun nilai Khauf dan Raja' yang terdapat dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika dapat ditemui pada halaman 89 seperti yang tertera dalam tabel di atas.

Rangga, suami Hanum awalnya cemas menyetujui permintaan Hanum yang ingin mencari sendiri narasumbernya di New York. Namun Hanum berhasil menyakinkan Rangga agar tak perlu mencemaskan dirinya melainkan berkonsentrasi saja pada presentasi yang akan dilakukan. Hanum mengingatkan Rangga bahwa ia harus optimis, ia yakin dirinya bisa mencari narasumbernya sendiri selama ia berusaha maksimal.

Khauf dapat dilihat dari sifat Rangga yang cemas terhadap Hanum sementara Raja' dapat dilihat dari sikap optimis Hanum yang percaya jika ia bisa jika mau mencoba meski resiko akan gagal tentu ada. Seperti Khauf dan Raja' yang merupakan satu kesatuan dan tak boleh dipisah, suami istri pun demikian. Bila yang satu cemas maka yang satunya lagi harus menyemangati dengan keoptimisan.

Selain itu, Rangga yang menanyakan pada Hanum dengan kata “Kau yakin say?’ menyiratkan kecemasan yang dalam. Sementara Hanum yang optimis ditandakan melalui pernyataan dalam hatinya yang mengatakan bila Gagal, coba lagi. Gagal, coba lagi dan seterusnya hingga Tuhan yakin kesungguhan hati ini untuk bertemu dengan narasumber sejati, adalah sebuah keindahan.

Terutama pada pernyataan Aku harus optimis, karena optimis adalah tentang mengubah batu penghalang menjadi batu loncatan. Kecemasan Rangga dan keoptimisan Hanum menandakan bila kedua suami istri tersebut menerapkan Khauf dan Raja’ dalam menjalani hidup. Pegangan tangan Rangga pada Hanum menandakan ada sebuah ketakutan yang tidak terucap dari Rangga. Pegangan tangan tersebut menyiratkan seolah Rangga cemas dan berat sekali untuk melepas Hanum mencari sendirian narasumbernya.

Sementara itu Hanum yang menepuk-nepuk dadanya menandakan jika ia benar-benar bersemangat mencari narasumbernya. Semangat Hanum tentu tumbuh karena terdapat rasa optimis yang besar. Anggukan mantap dari Hanum di paragraf berikutnya semakin menguatkan keoptimisan Hanum tersebut.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika merupakan novel yang ditulis oleh Hanum Salsabila Rais saat menemami sang suami Rangga Almahendra menyelesaikan studi S3 di Wina. Novel ini ditulis dengan menyelipkan banyak informasi dan makna dari nilai-nilai sufistik melalui adegan maupun dialog dari para tokoh-tokohnya. Nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam novel ini baik untuk dijadikan atau dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan di era modern saat ini.

Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika diterbitkan pertama kali oleh Gramedia Pustaka Utama di bulan Mei tahun 2015 dengan jumlah halaman mencapai 344 halaman. Bulan Terbelah di Langit Amerika sukses meraih national best seller pada penjualannya hingga kemudian seorang sutradara bernama Rizal Mantovani mengadaptasi ceritanya ke dalam sebuah film dengan judul serupa yang dirilis pertama kalinya pada 8 Desember 2016. Selain novelnya yang mendapat respon positif, film yang dibintangi artis ternama seperti Acha Septriasa dan Abimana Aryasatya tersebut pun tak kalah menginspirasinya.

Novel Bulan Terbelah di Amerika merupakan lanjutan dari novel Hanum Salsabila Rais sebelumnya yakni 99 Cahaya di Langit Eropa. Banyak nilai dan makna kehidupan yang termuat dalam cerita yang beralur maju ini. Salah satunya nilai-nilai sufistik. Nilai-nilai sufistik dalam novel ini berkaitan erat



dengan tema utama novel yaitu tentang religiusitas. Religiusitas atau hubungan antara manusia dengan Tuhan yang saling terkait dalam menjalani hidup. Hubungan tersebut diwujudkan salah satunya melalui sikap takut kepada Tuhan karena telah melanggar perintahnya atau berbuat dosa.

Selain itu, novel ini juga mengusung tema lain seperti percintaan dan persahabatan sebagai tema pendukung atau tambahannya. Menggunakan gaya bahasa semi baku yang mudah dipahami pembaca membuat nilai-nilai sufistik yang termuat di dalam novel baik secara tersirat maupun tersurat sebagai satu hal yang tidak boleh dilewatkan begitu saja.

Salah satunya tawakkal, sikap tawakal sesungguhnya sangat bermanfaat sekali untuk ketenangan batin seorang muslim. Apabila seseorang telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu, mengerahkan segala tenaga dan dana serta membuat perencanaan dengan sangat cermat dan teliti namun kemudian masih mengalami kegagalan, jika dia bertawakkal pada Allah maka dirinya tidak akan berputus asa.

Hal tersebut telah dibuktikan oleh tokoh Hanum saat dirinya tengah kesulitan mencari narasumber untuk artikelnya yang dituntut oleh Heute ist Wunderbar tempatnya bekerja. Meski sudah mempersiapkan dengan matang kemana harus mencari narasumber-narasumber tersebut, sudah mengumpulkan beberapa tempat yang telah diriset sebelumnya, nyatanya tokoh Hanum tak mendapatkan apapun sama sekali. Ia malah mendapatkan luka di lututnyaserta

terpisah dengan sang suami, Rangga saat mereka mencari di Kompleks Ground Zero yang sedang terjadi kerusuhan.

Dalam keadaan terluka dan terpisah dari sang suami, Hanum tak berputus asa apalagi mengutuki kejadian yang menimpa dirinya. Ia putuskan mencari masjid terdekat untuk mengadu kepada Allah. Bila Hanum bukan orang yang bertawakkal, ia takkan pergi ke masjid. Tentu ia akan pergi ke rumah sakit atau klinik terdekat untuk mengobati dan mencegah lukanya bertambah parah. Atau, Hanum bisa saja mengunjungi kantor polisi untuk mengadukan nasibnya yang terpisah secara paksa dengan sang suami akibat kerusuhan di Ground Zero.

Namun Hanum tak melakukan hal tersebut. Ia memutuskan pergi ke masjid dan berlindung di dalamnya. Memohon pertolongan Allah agar diberi kekuatan dan meyakinkan dirinya sendiri di tengah kesulitannya bahwa Allah pasti akan menolongnya.

Sesungguhnya janji Allah adalah pasti. Hanum yang memasrahkan diri seutuhnya pada Allah setelah semua usaha yang telah dilakukannya akhirnya mendapat pertolongan Allah. Ketika ia berada di masjid untuk berlindung dan memohon pertolongan Allah, karena lelahnya Hanum akhirnya tertidur pulas sebelum akhirnya sadar karena dibangunkan oleh seorang perempuan yang akhirnya mengenalkannya pada narasumber yang selama ini ia cari, Julia Collins atau Azima Hussein.

Tawakkal merupakan satu dari enam nilai sufistik lain yang penulis analisis terdapat dalam novel Bulan Terbelah di Amerika. Nilai sufistik lain tersebut adalah Hulul, Sabar, Jujur, Khauf dan Raja'serta Ridha seperti yang telah termuat di atas, kesemuanya disampaikan melalui dialog dan adegan yang terasa sangat nyata. Keenam nilai-nilai sufistik tersebut direkomendasikan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian dan observasi yang penulis lakukan, maka penulis mengambil kesimpulan atas nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika.

1. Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika mengandung makna nilai-nilai sufistik yang terbagi atas dua kategori yakni yang menggambarkan makna tasawuf falsafi dan yang menggambarkan makna tasawuf amali.
2. Tak semua isi dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika ini menggambarkan makna tasawuf sebab tak semuanya mengandung nilai-nilai sufistik.
3. Novel ini bisa menjadi inspirasi untuk menjadi individu dengan pribadi yang lebih baik. Banyak adegan serta dialog yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya mencerminkan bagaimana seharusnya seorang muslim bersikap dalam menjalani kehidupan. Misalnya melihat bagaimana tokoh Hanum mengaplikasikan dan memaknai Ridha sebagai nilai sufistik. Hanum sempat menolak ketika diberi tugas oleh atasannya di Heute ist Wunderbar untuk menulis artikel dengan topik yang dianggapnya menyudutkan islam dengan mempertanyakan keberadaan islam berupa "Akankah Dunia Lebih Baik Tanpa Islam?". Hanum merasa berat melaksanakannya namun karena berbagai proses fisiologis dan keridhaan

hatinyayang meyakini jika semua merupakan ketentuan Allah, Hanum akhirnya menerima tugas tersebut dan berusaha menyelesaikannya dengan sebaik mungkin. Usaha Hanum tak sia-sia meski ia harus terluka di kerusuhan Ground Zero serta terpisah dari Rangga sang suami di New York, tempat yang tak pernah Hanum datangi sebelumnya. Hanum berhasil menyelesaikan artikel tersebut bahkan memukau atasannya serta membuktikan bahwa tema artikel yang ditulisnya tidak benar.

4. Islam merupakan agama dan solusi bagi mereka yang mencari kedamaian atas kegelisahan hati yang mendera akibat kekeringan jiwa karena memilih jauh dari Tuhan. Islam menawarkan beragam cara salah satunya melalui tasawuf. Tasawuf dipilih karena didalamnya terdapat nilai-nilai serta prinsip-prinsip positif seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Nilai atau prinsip positif tersebut salah satunya yaitu sabar. Tak hanya sabar, nilai lainnya yang dapat ditemui dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika ini yaitu Hulul, Ridha, Tawakkal, Khauf dan Raja' serta jujur yang bisa dijadikan rujukan untuk diaplikasikan dalam menjalani kehidupan.

## **B. Saran**

Dari keseluruhan penelitian, maka akhirnya penulis memberikan saran untuk melengkapi penelitian ini.

1. Kehadiran novel ditengah menggeliatnya perkembangan ilmu dan teknologi masih terasa penting. Informasi-informasi yang termuat di dalam novel disajikan penulis kepada pembaca melalui pesan-pesan yang tersirat dan tersurat. Diharapkan pembaca lebih jeli lagi dalam memahami nilai-nilai tersurat yang disampaikan penulis agar manfaat dari membaca novel bisa didapatkan pembaca dengan lebih utuh.
2. Novel masih dilirik oleh masyarakat Indonesia di tengah menggeliatnya perkembangan telepon pintar atau smartphone. Bulan Terbelah di Amerika sudah membuktikannya melalui perolehan best seller pada penjualannya. Ini membuktikan bahwa pembaca Indonesia takkan melewatkan aktivitas membaca novel bila novel yang dibaca mengandung banyak makna dan informasi-informasi, khususnya yang berguna bagi kehidupan.
3. Diharapkan agar penulis Indonesia ketika akan berkarya dengan menulis novel dapat menulis novel dengan banyak nilai dan makna terkandung di dalamnya. Tidak sekedar menulis untuk mendapatkan keuntungan baik moril berupa kekayaan maupun moral berupa ketenaran. Namun menulis untuk mengkomunikasikan ide dan gagasan yang dapat bermanfaat tidak hanya untuk dirinya namun untuk orang lain secara luas.

4. Nilai-nilai sufistik jarang ditemukan dalam novel populer maupun karya sastra yang beredar di Indonesia. Padahal jika dikaji atau analisis lebih dalam, banyak manfaat yang bisa diperoleh. Diharapkan keberadaan novel populer maupun karya sastra lain lebih banyak membahas lebih dalam, setidaknya memuat sedikit banyak perihal nilai-nilai sufistik.

## Daftar Pustaka

- Amin, Samsul Munir. 2012, *Ilmu Tasawuf*, Amzah, Jakarta
- Asmaran AS, 1996, *Pengantar Studi Tasawuf*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta
- As-Sarraj, Abu Nashr, Al-Luma, 2009, *Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf Terj Wasmukan dan Samson Rahman*, Risalah Gusti, Surabaya
- Al-Ghazali, 2003, *Ringkasan Ihya Ulumiddin*, Gitamedia Press, Surabaya
- Baran, Stanley. 2012, *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*, Erlangga, Jakarta
- Cangara, Hafied. 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Endaswara, Suwardi. 2011, *Metodologi Penelitian Sastra*, CAPS (Center Of Academic Publishing Service), Yogyakarta
- Fashri, Fauzi. 2014, *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*, Jalasutra, Jakarta
- Fiske, John. 2012, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Ilyas, Yunahar. 2009, *Kuliah Akhlaq*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta
- Kolker, Aliza dkk. 1987, *The Social Bases Of Politics*, Wadsworth Publishing, California
- Masyhur, Kahar. 1994, *Membina Moral dan Akhlak*, Rinika Cipta, Jakarta
- Morisson, 2013, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Kencana, Jakarta
- Nasution, Harun. 1973, *Filsafat dan Mistisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta
- Rais, Salsabila Hanum. 2015, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, PT. GPU, Jakarta
- Siregar, Rivey. 2002. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Syukur, Amin. 2002. *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Syukur, Amin. 2000. *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Tim Penyusun, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia, Jakarta
- Tohir, Moenir Nahrowi. 2012, *Menjelajah Eksistensi Tasawuf Meneliti Jalan Tuhan*, PT As-Salam, Jakarta



Totok, Jumanoro, dkk. 2005, Kamus Ilmu Tasawuf, Amzah, Jakarta

Vera, Nawiroh. 2014, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Ghalia Indonesia, Bogor

Sumber Internet :

(<https://sahrilanwar.wordpress.com/makalah-2/>. Diakses pada 10 Desember 2017)

(<https://internasional.kompas.com/read/2017/09/12/09575401/16-tahun-serangan-911-wtc-runtuh-bukan-karena-tabrakan-pesawat> Diakses pada 16/3 pukul 12:24)

(<http://www.alwishihab.com/inspirasi/2014/9/21/menghalau-islamophobia>  
diakses pada 16/3 pukul 02:47)

Sumber Artikel Jurnal :

Samkhun, Naji. "Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf" (April 2014)